

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SD NEGERI 04 PURWODADI**

THESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Yuyun Hudhoifah

NIM : 1903018018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuyun Hudhoifah

NIM : 1903018018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Toleransi Beragama di SD Negeri 04 Purwodadi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SD NEGERI 04 PURWODADI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Yuyun Hudhoifah

NIM: 1903018018








KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://http.fik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS
OLEH MAJELIS PENGUJI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Yuyun Hudhoifah
NIM : 1903018018
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SDN. 04
PURWODADI

telah dilakukan perbaikan sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. H. Ruswan, M.A</u> Ketua Sidang/ Penguji	<u>20-10-2022</u>	
<u>Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.</u> Sekr Sidang/Penguji	<u>16/11-22</u>	
<u>Dr. Mahfud Junardi, M.Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>18/11-22</u>	
<u>Dr. H. Ikhsrom, M.Ag</u> Penguji	<u>01-11-2022</u>	
<u>Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.</u> Penguji	<u>01-11-2022</u>	






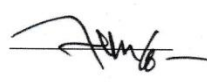
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://http.fitik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN PERBAIKAN MAKALAH
OLEH MAJELIS PENGUJI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui makalah komprehensif mahasiswa :

Nama : **Yuyun Hudhoifah**
NIM : **1903018018**
studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pendidikan Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi**

Yang telah diujikan pada tanggal: 17 Desember 2021

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. H. Karnadi, M.Pd.</u> Ketua Sidang/ Penguji	<u>24-12-2021</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Mustofa M.Ag.</u> Sekr Sidang/Penguji	<u>23.12.21</u>	<u></u>
<u>Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	<u>23/12 '21</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.</u> Penguji	<u>23-12-21</u>	<u></u>

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

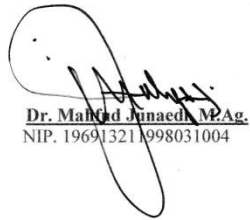
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Yuyun Hudhoifah**
NIM : 1903018018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Toleransi Beragama Pada Masa Pandemi di SD Negeri 04 Purwodadi**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk ditujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikumwr. Wb

Pembimbing,



Dr. Maftud Junaedi, M.Ag.
NIP. 196913211998031004

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Yuyun Hudhoifah**
NIM : 1903018018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Toleransi Beragama di SD Negeri
04 Purwodadi**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikumwr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Ikhrom, M.Ag
NIP. 19650329 199403 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi. Tercatat, jumlah siswa yang belajar di SDN 04 Purwodadi sebanyak 560 siswa, terdiri dari 532 siswa muslim, 28 siswa non muslim. Toleransi beragama sangat diperlukan oleh masyarakat di Indonesia. Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama melalui pendidikan merupakan cara yang efektif.

Data diambil dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi* yaitu mengungkap data fenomena sosial yang dikumpulkan dengan interview mendalam (*in-depth interview*). Tehnik analisis data menggunakan analisis yang dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data berupa hasil wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru Agama di SDN.04 Purwodadi. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi dilakukan secara menyeluruh yang termuat di kurikulum satuan pendidikan, SOP Budaya Sekolah dan dikuatkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dibuktikan dengan silabus, RPP dan pengetahuan materi toleransi beragama (*moral knowing*) pada kelas VI SD/MI yaitu pada Bab 8, “Senangnya Berakhlak Terpuji” dan materi yang terintegrasi dengan toleransi beragama. (2) Pendidikan toleransi beragama sejak usia anak-anak dipandang perlu karena akan memunculkan kesadaran dan perasaan yang kuat sehingga memotivasi siswa untuk melakukan perbuatan sikap toleransi beragama sehingga dapat menjaga kerukunan di tengah perbedaan masyarakat yang ada. (3) Implikasi dari pendidikan toleransi beragama di SDN.04 Purwodadi toleransi cukup tinggi. Namun, sekolah belum dapat menyediakan tempat ibadah sesuai agama masing-masing karena keterbatasan lahan dan dana.

Kata Kunci: *Pendidikan Toleransi beragama, SDN 04 Purwodadi*

ABSTRACT

This research was conducted to reveal how religious tolerance education in SDN. 04 Purwodadi. It was recorded that the number of students studying at SDN 04 Purwodadi was 560 students, consisting of 532 Muslim students, 28 non-Muslim students. Religious tolerance is very much needed by people in Indonesia. Instilling the values of tolerance between religious communities through education is an effective way.

The data was taken using a phenomenological approach, namely revealing data on social phenomena collected by in-depth interviews. The data analysis technique used an analysis that was carried out simultaneously with the data collection process in the form of interviews with the Principal and Religious Teachers at SDN.04 Purwodadi. The results of the study found that: (1) Religious tolerance education in SDN. 04 Purwodadi is carried out thoroughly which is contained in the curriculum of the education unit, SOP for School Culture and strengthened in the curriculum of Islamic Religious Education & Budi Pekerti as evidenced by the syllabus, lesson plans and knowledge of religious tolerance material (moral knowing) in grade VI SD/MI, namely in Chapter 8, "The Joy of Praiseworthy Morals" and materials that are integrated with religious tolerance. (2) Religious tolerance education from the age of children is deemed necessary because it will raise awareness and strong feelings so as to motivate students to take actions of religious tolerance so that they can maintain harmony in the midst of existing community differences. (3) The implications of religious tolerance education at SDN.04 Purwodadi tolerance are quite high. However, schools have not been able to provide places of worship according to their respective religions due to limited land and funds.

Keywords: Religious Tolerance Education, SDN 04 Purwodadi

MOTTO

*Gunakan tangan dan anggota badan untuk bermanfa'at,
gunakan hati dan akal untuk terus belajar.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama di SDN 04 Purwodadi”. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rasul Allah yang diutus untuk menyempurnakan akhlak dan membawa rahmat bagi alam semesta. Demikian juga semoga rahmat Allah senantiasa dilimpahkan kepada para sahabat, tabiin, ulama dan guru guru kami yang pemikiran mereka banyak dijadikan rujukan generasi saat ini.

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang

3. Dr. H. Ikhrom, M.Ag,dan Dr.Agus Sutiyono, M.Ag., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag dan Dr. H. Ikhrom, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahannya serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Ibu Widarti, M.Pd selaku Kepala SDN 04 Purwodadi dan Ibu Dwi Rahmawati, S.P.K selaku Guru Mata Pelajaran Agama Kristen, Pak Nur Arif Susanto, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Agama Islam, beserta guru dan walikelas SDN 04 Purwodadi yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua, Ibu' Siti Masri'ah dan Bapak Ahmad Qomaruddin Madchan (alm), yang selalu memberikan motivasi, materiil dan do'a yang terbaik bagi peneliti hingga dapat melangkah sampai saat ini.

8. Keluarga penulis tercinta (Mbak Luluk Fithriya, Mas A.A.Ghufron; Mas Ibnu Asaduddin, Mb Nur Halimah; Mas Ibnu Mubarak, Mbak Endang Risyani; Mas Ibnu Hajar, Mbak Uswatun Khasanah; Mbak Nusrotun Nasihah, Mas M. Syaifudin Mughni) yang selalu memberi cinta kasih dan semangat *lahiriyah* maupun *bathiniyah*. Juga Paklek Ahmad Mujahiddin M, Bulek Jamilatun, Bulek Ummi Muzdalifah M, Bu Mahshushotin Nafi'ah sekeluarga, Bulek Ummi Kultsum M, Tsania Muna Ahmida, dan para keponakan.
9. Sahabat dan teman-teman mahasiswa program Beasiswa Kementerian Agama tahun 2019; Bu Sukarni, Bu Eka Maskanah, Pak Sa'dulloh, Pak Zuhri Istifaa Illah Agus P, Pak Nur Hakim, Pak Edi Susilo, Pak Fuad Anshori, Pak Abdul Khanif, Pak Qoerul Ahmad Tabi'in, Pak M. Syaifudin Jazuli, Pak Muh Aseffudin, Pak M. Ulum Fahmi, Pak Ahmad Arifin, Pak M. Zuhrufi Sani, Pak Dandang M. Jasmanto, Pak Yunus, dan Pak Nur Dimas Imanto, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman yang telah membantu selama belajar, Bapak Arif Sirojul Mustafid, Kyai Oki Yosi, Kang Jatmiko, Kang M. Yusuf (Utuk), Eyang Nurhayati, Kang Irfan, Kang Nurul Nikmat, Kang Okta Ramadhani, Kang M. Hafid Rizqi, Mbak Pramesti, Mbak Qitri, Mpok Beka, Nyak Anif, Mbak Latipong

dan masih banyak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

11. Keluarga besar Pesantren & Perguruan Darut Taqwa Purwodadi Grobogan.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Desember 2021

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by several vertical strokes.

Yuyun Hudhoifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSBING I.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DOSBING II	v
HALAMAN DAFTAR ISI	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfa'at Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	18
A. Toleransi Beragama	18
1. Pengertian Toleransi Beragama	22
2. Bentuk Toleransi Beragama	26
3. Urgensi Toleransi Beragama	27
B. Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam	32
1. Pendidikan Toleransi Beragama	32
2. Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam	37

3. Metode Pendidikan Toleransi Beragama	41
BAB III PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SDN.	
04 PURWODADI	46
A. Profil SDN. 04 Purwodadi	46
B. Tela'ah Kurikulum SDN. 04 Purwodadi.....	51
C. Tela'ah Kurikulum PAI.....	60
D. Tela'ah Silabus PAI	62
E. Tela'ah RPP	65
F. Tela'ah Materi Toleransi di Buku PAI & Budi Pekerti.	67
G. Tela'ah Proses Pembelajaran Toleransi Beragama	80
BAB IV URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI	
BERAGAMA DI SDN. 04 PURWODADI	93
A. Urgensi Pendidikan Toleransi Beragama.....	93
B. Strategi Pendidikan Toleransi Beragama	100
BAB V. IMPLIKASI PENDIDIKAN TOLERANSI	
BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI SDN. 04	
PURWODADI	114
BAB VI. PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Keterbatasan Penelitian	119
C. Saran	119
Daftar Pustaka	121
Lampiran	134
Daftar Riwayat Hidup	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran toleransi beragama sangat diperlukan oleh masyarakat di Indonesia yang majemuk ini guna menciptakan harmonisasi antarumat beragama. Sebaliknya, sikap intoleransi bisa mengancam harmonisasi antarumat beragama. Di masa digital ini, setiap masyarakat beresiko oleh ekstremis, yang memiliki banyak metode dalam menyampaikan ideologi mereka untuk merekrut anggota baru, terutama kaum muda.¹

Laporan riset SETARA Institute mencatat tingkat pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2020 sebanyak 180 peristiwa pelanggaran KBB dengan 422 tindakan. Angka ini melonjak dari 2019 dengan 327 tindakan.² Oleh karena itu, pemerintah sudah

¹Elizabeth Burns Coleman Monash; Kevin University, *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, ed. Elizabeth Burns Coleman Monash; Kevin University, *Journal of Materials Processing Technology*, vol. 1 (Rotterdam: Sense Publishers, 2018), <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>

²Ismail Hasani Kidung Asamara Sigit, *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*, 2020.

selayaknya memberikan perhatian yang lebih dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan.

Pendidikan diberikan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat, sikap, nilai, keterampilan dan perilaku. Penelitian lain menunjukkan pendidikan mampu mengurangi intoleransi di kalangan siswa dan itu juga dapat mengurangi etnisitas etnis dalam berbagai konteks dan meningkatkan toleransi di kalangan siswa.³ Proses pendidikan dengan pengembangan pribadi (mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain/guru) dalam semua aspeknya mencakup aspek jasmani, akal dan hati dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi.⁴

³ Andrés Sandoval-Hernández, Maria Magdalena Isac, and Daniel Miranda, *Teaching Tolerance in a Globalized World. A Series of In-Depth Analyses Based on Data of the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) IEA Research for Education Teaching Tolerance in a Globalized World, Springer Open*, vol. 4, 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692-6>; Cavus Sahin, “Determination of Tendencies of Secondary School Students to Tolerance and Variables Affecting Their Tendencies to Tolerance,” *Anthropologist* 20, no. 3 (2015): 599–615, <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891764>; John Rodden, “Education for Tolerance, Education for National Identity: The Unusable German Past?,” *Debate: Journal of Contemporary Central and Eastern Europe* 9, no. 1 (2001): 56–77, <https://doi.org/10.1080/09651560120065563>.

⁴ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hlm. 26

Pendidikan toleransi beragama melalui pendidikan akan lebih maksimal manakala sudah dimulai sejak usia dini.⁵

Pada usia anak SD tergolong pada pada fase kanak-kanak akhir (*late childhood*) dengan rentang usia antara 6-12 tahun.⁶ Masa ini disebut dengan masa intelektual atau disebut juga sebagai masa keserasian bersekolah, karena anak sudah cukup mampu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Usia SD merupakan masa kematangan anak untuk sekolah yang ditunjang dengan kesiapan organ-organ tubuh untuk melakukan kecakapan baru.⁷ Pada masa inilah dipandang pas untuk menanamkan toleransi beragama melalui Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.⁸ Pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didik. Sebab, pendidikan agama tidak hanya berputar pada teori saja, namun pendidikan agama merupakan *tafaquh fi al-din*, dimana

⁵ Zaini, "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini," *Toleransi* 2, no. 1 (2010): 1–12.

⁶ Monks, F.J.; Knoers, A.M.P; dan Haditono, S.T. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Papalia, 1992

⁷ Lilik Sriyanti, "Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperakti," STAIN Salatiga Press- ISBN : 978-979-3549-31-6, 2014, 60.

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014, hlm. 262.

terdapat upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Tempat penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut diambil di salah satu SD Negeri terbaik di Kabupaten Grobogan, yaitu SDN.04 Purwodadi. Hal ini diambil karena kerukunan masyarakat dan sikap toleransi beragama tersebut selaras dengan program Pemerintah Kabupaten Grobogan yang mendukung program kerukunan umat beragama. Berdasarkan laporan hasil pengukuran kinerja tahun 2019, perwujudan “Meningkatkan penghayatan nilai-nilai keagamaan dan pelestarian budaya masyarakat”, meralisasikan Program Kerukunan Umat Beragama. Capaian sasaran kegiatan tersebut adalah meningkatnya pemahaman nilai keagamaan, rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama dari target yang telah ditetapkan sebesar 100% tercapai sebesar 100% artinya kinerja sasaran tersebut berkinerja sangat tinggi.¹⁰

Salah satu contoh kerukunan praktik toleransi beragama terdapat di Kabupaten Grobogan. Di Desa Gubug, terdapat tiga kelompok umat beragama yakni, Islam, Kristen

⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru: Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2019, cet.ke-2, hlm. 227.

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Grobogan, “*Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Kabupaten Grobogan Tahun 2019*” (Grobogan, 2020).

dan Khonghucu, terlihat sangat harmonis dan terjaga. Letak masing-masing tempat ibadah sangat berdekatan. Masjid yang biasa digunakan umat Muslim untuk beribadah berdiri di depan gereja. Sementara lima belas meter dari samping gereja terdapat Klenteng umat Khonghucu. Saat perayaan Hari Natal, toleransi antarumat beragama memang dipraktikkan betul oleh seluruh masyarakat Desa Gubug. Umat muslim dan Tionghoa menghormati suasana Hari Natal dengan menjaga kondusivitas dan keamanan desa. Untuk sementara pintu masjid yang berhadap-hadapan dengan gereja ditutup. Sementara itu, aktivitas ibadah di Klenteng juga berhenti sementara. Begitu pula di Kelurahan Purwodadi, banyak masyarakat keturunan Tionghoa hidup berdampingan dengan penduduk asli Purwodadi. Bahkan makanan khas Purwodadi, swike merupakan masakan dari Tionghoa.¹¹

Sikap toleransi beragama yang ditampilkan oleh masyarakat Grobogan dipengaruhi oleh peran pendidikan penanaman toleransi disana. Sekolah sebagai wadah pendidikan, harus menekan benih dan praktek intoleransi. Guru mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter toleransi dan menumbuhkan kesadaran nasional atau nasionalis di antara peserta didik. Pandangan siswa terhadap suatu hal dipengaruhi oleh sudut pandang gurunya. Maka,

¹¹ <https://jateng.inews.id/berita/di-desa-ini-warga-rayakan-natal-diapit-masjid-dan-klenteng> yang diakses pada tanggal 2 Maret 2021

secara tidak langsung guru berperan membentuk karakter peserta dan tingkat pemahaman peserta didik nilai-nilai toleransi juga dipengaruhi oleh sudut pandang guru.¹²

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pendidikan agama membentuk sikap toleransi beragama pada masa pandemi. Setting tempat penelitian berada di SDN. 04 Purwodadi sebagai penanaman toleransi beragama sejak dini. SDN 04 Purwodadi menjadi pilihan tempat penelitian kerana merupakan salah satu SD terbaik di Kabupaten Grobogan. Terletak di tengah Kota Purwodadi, dengan nilai akreditasi A. SDN 04 Purwodadi juga meraih juara 1 tingkat nasional dalam Lomba Budaya Mutu untuk kategori komponen pembelajaran pada tahun 2017. Oleh karena itu, SDN 04 seringkali menjadi rujukan dalam rangka stadi banding guru dari berbagai daerah baik yang berasal dari Jawa Tengah hingga Papua. Tercatat, jumlah siswa yang belajar di SDN 04 Purwodadi sebanyak 514 siswa, terdiri dari 490 siswa muslim, 24 siswa non muslim (Kristen dan Katolik).¹³ Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana

¹²Benaziria Benaziria and Mukhamad Murdiono, “*Civic Teacher Strategy in the Integration of Nationalism and Tolerance Character in School Based on Pesantren in Yogyakarta City*,” *Journal of Social Studies (JSS)* 15, no. 1 (2019): 13–34, <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25227>.

¹³Hasil wawancara dengan Guru Agama Islam SDN.04 Purwodadi pada tanggal 20 Februari 2021.

penanaman nilai toleransi beragama terhadap peserta didik di SDN.04 Purwodadi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi?
2. Mengapa pendidikan toleransi beragama penting di SDN 04 Purwodadi?
3. Bagaimana implikasi pendidikan toleransi beragama dalam kehidupan sosial SDN. 04 Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang:

1. Untuk mengungkap bagaimana penanaman nilai toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi;
2. Untuk mengungkap pentingnya pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi.
3. Untuk mengungkap implikasi pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi

D. Manfa'at Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah untuk pengembangan pendidikan karakter terutama toleransi beragama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang toleransi beragama sudah banyak sekali dilakukan di berbagai belahan dunia karena masalah toleransi merupakan masalah global. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Xiuhua Wang dan Paul Froese yang berjudul *Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics*.¹⁴ Penelitian ini lebih menekankan pada praktik sikap keberagamaan masyarakat China dan pengaruh tingkat pendidikan terhadap toleransi beragama dan politik secara umum.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, responden yang diteliti dari seluruh jenjang pendidikan, yaitu 49,4 % tingkat pendidikan menengah; 16,4% dari responden yang hanya memiliki tingkat pendidikan dasar atau

¹⁴Xiuhua Wang and Paul Froese, "Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics," *Religion and Education* 47, no. 1 (2020): 98–117, <https://doi.org/10.1080/15507394.2019.1626211>.

berpendidikan; dan 34% responden telah memasuki perguruan tinggi atau lulus sekolah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa agama minoritas di China lebih toleran terhadap agama lain pada individu, publik, dan tingkat politik. Ini terjadi karena mereka dapat masuk dalam lingkungan merekapemerintahan agama. Pengecualian untuk tren umum ini adalah orang Cina Muslim cenderung kurang toleran terhadap pernikahan beda agama dan cenderung tidak begitu memilih calon yang bukan Muslim. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penelitian ini memberikan hal baru wawasan tentang sikap religius di Cina. Ini mengungkapkan fakta kuat pendidikan di China meningkatkan toleransi individu terhadap orang lain yang beragama, untuk juga meningkatkan keinginan seseorang untuk membatasi pengaruh agama atas politik dan masyarakat.¹⁵

Studi penelitian hampir sama juga dilakukan di Oman oleh Ahmed Hamad Al-Rabaani Curriculum. Penelitian yang berjudul *Views of Omani post-basic education students about religious and cultural tolerance*¹⁶ tersebut bertujuan untuk melihat pandangan Omani pasca pendidikan dasar siswa (Kelas 10-12) tentang toleransi agama dan budaya. Sampel

¹⁵Wang and Froese. "Attitudes Toward Religion..."

¹⁶ Ahmed Hamad Al-Rabaani, "Views of Omani Post-Basic Education Students about Religious and Cultural Tolerance," *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018): 87–101, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1252314>.

terdiri dari 1390 siswa baik laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari kelas 10,11 dan 12.

Sebuah kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, yang terdiri dari 27 item yang dibagi menjadi lima domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberi tahu tentang toleransi agama dan budaya, di dalam masyarakat Oman dan seluruh dunia. Mereka tidak mendukung siapa pun dalam bentuk agresi, simbol agama dan budaya atau ketidaksepakatan antara agama atau budaya. Hasilnya juga menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih memperhatikan toleransi dibanding laki-laki, siswa kelas 12 lebih peduli dari siswa di kelas 10 dan 11, dan siswa dari Muscat lebih peduli mereka yang berada di daerah perkotaan lainnya.¹⁷

Di Indonesia sendiri, penelitian tentang toleransi juga sudah banyak dilakukan. Namun, masih sedikit yang mengulas tentang penanaman toleransi beragama sejak dini di tingkat sekolah dasar. Beberapa penelitian lebih menekankan pada praktik aplikatif dari toleransi beragama. Namun, belum membahas tentang bagaimana mendidik, menanamkan sikap toleransi beragama. Seperti penelitian yang berjudul Toleransi Beragama dalam Perspektif Guru dari Berbagai Agama di SD Remaja Parakan Temanggung oleh Muhammad Nur Fadhl;

¹⁷Al-Rabaani. "Views of Omani Pos..."

Penelitian Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang oleh Sri Mahariyani¹⁸; dan Penelitian Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar oleh Caraka Putra Bhakti, Bayu Selo Aji, Cucu Kurniasih.¹⁹

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu meneliti terkait toleransi di tingkat sekolah dasar. Perbedaan dari ketiganya dengan penelitian ini adalah Perspektif Guru dari Berbagai Agama di SD Remaja Parakan Temanggung²⁰ lebih menekankan pada pespektif guru mengenai toleransi. Sedangkan penelitian Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang²¹ lebih terfokus pada program pembinaan berupa kegiatan pembiasaan sikap

¹⁸Sri Mahariyani, “*Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*” (2018), papers2://publication/uuid/512EBCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C.

¹⁹C P Bhakti and C Kurniasih, “*Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar,*” Prosiding Seminar Nasional ..., 2019, 180–85, <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1421>.

²⁰Muhammad Nur Fadhl, “*Toleransi Beragama Dalam Perspektif Guru Dari Berbagai Agama Di SD Remaja Parakan Temanggung*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

²¹ Mahariyani, “*Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang.*”

toleransi yang dilakukan di sekolah. Sementara, Penelitian Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar lebih khusus pada strategi guru bimbingan konseling, bukan strategi guru agama. Selain itu, setting tempat masing-masing penelitian juga sangat mempengaruhi hasil penelitian. Berbeda responden, akan menghasilkan perbedaan perspektif sekaligus aplikasinya. Hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang penanaman toleransi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN.04 Purwodadi. Penelitian ini semakin menarik karena pada saat ini pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring akibat dari pandemi covid-19, sehingga peneliti semakin tertarik mengungkap bagaimana penanaman toleransi beragama baik dengan pembelajaran tatap muka maupun secara daring.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan sifat antropologis, sosiologis. Pendekatan *fenomenologi* yaitu

dengan cara interview mendalam (*in-depth interview*)²² untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti dengan menggunakan data-data tentang kegiatan dan metode pembelajaran PAI yang digunakan dalam penanaman toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi.²³

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN. 04 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2021.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada bagaimana pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi. Bagaimana proses pembelajaran dan strategi guru agama dalam pembentukan nilai toleransi beragama serta bagaimana kurikulum yang digunakan SDN. 04 Purwodadi dalam pendidikan toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap pentingnya pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi dalam kehidupan sosial di sekolah.

²²Fred Kersten, *Phenomenological Method: Theory and Practice Contributions To Phenomenology*, 1989, <https://doi.org/10.1007/978-94-009-2265-5> e-ISBN-13:

²³Matthew B. Miles; A. Michael Johnny Saldana Huberman, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 3rd ed. (United States of America: SAGE Publications, 2014).

4. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu; tempat (*place*) yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah SDN. 04 Purwodadi, pelaku (*actor*) yang menjadi informan dalam penelitian ini baik Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam maupun peserta didik, dan aktivitas (*activities*)²⁴ yang berkaitan tentang penanaman nilai toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi baik yang dilakukan secara luring maupun secara daring. Buku-buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan terkait penanaman toleransi beragama menjadi sumber data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Peneliti secara langsung mengamati, mencermati, dan mencatat hal-hal yang berkaitan penanaman toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi. Pengamatan selama penelitian dilakukan untuk mengamati fasilitas pendukung yang ada di SDN. 04 Purwodadi yang mendukung toleransi beragama disana.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 68.

b. Wawancara mendalam dengan para pihak yang berkaitan atau yang menguasai materi objek penelitian, yaitu:

1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pengambil kebijakan dalam upaya pengembangan sekolah. Informasi yang didapat dari Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi adalah informasi yang terkait tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat sekolah yang diberlakukan untuk semua warga sekolah baik guru, karyawan, maupun peserta didik.

2) Guru Agama Islam

Informasi yang didapat dari Guru Agama Islam adalah tentang metode dan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap peserta didik di SDN. 04 Purwodadi.

3) Guru Agama non-Islam

Informasi yang didapat dari Guru Agama non-Islam adalah informasi pelengkap tentang metode dan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama terhadap peserta didik di SDN. 04 Purwodadi.

4) Siswa SDN.04 Purwodadi

Informasi yang didapat dari siswa berupa penanaman sikap toleransi beragama yang tercermin dari perilaku siswa sehari-hari.

c. Dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota sekolah, dan sarana prasarana. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun sebagai pedoman dalam pembelajaran tentang ajaran toleran. Dokumen kurikulum tersebut mencakup berbagai aspek yaitu: prota, promes, silabus, RPP, dan bahan ajar. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi tentang ajaran toleransi beragama di SDN.04 Purwodadi.

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Creswell²⁵. Analisis tersebut memperhatikan beberapa poin penting dalam melakukan

²⁵John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 3rd ed., vol. 20 (India, 2009), <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>.

analisis data kualitatif, yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Selanjutnya data hasil observasi dan wawancara diinterpretasi dan disajikan dalam bentuk naratif pada bab 3 dan 4.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. *Tolerantia* ini mulai dikenal secara luas di Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis lantaran keterkaitannya dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.²⁶ Dalam bahasa Belanda dikenal istilah “*tolerere*” yang berarti membiarkan atau membolehkan. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²⁷

Toleransi diartikan sebagai harmoni dalam perbedaan. Deklarasi Prinsip UNESCO (1995) tentang toleransi menyatakan bahwa toleransi adalah bentuk rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atas keragaman yang kaya budaya dunia kita, ekspresi kita dan cara kita menjadi manusia. Rasa ini dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan,

²⁶Muhamad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia,” *Esensia* XIII, no. 1 (2012). Hlm.87

²⁷ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, hlm. 13

komunikasi, dan kebebasan berpikir hati nurani dan keyakinan. Toleransi bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi merupakan instrumen kebijakan yang memungkinkan perdamaian, berkontribusi pada penggantian budaya perang oleh budaya damai.²⁸

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.²⁹Toleransi ada di atas semuanya, sikap aktif yang didorong oleh pengakuan hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain. Dalam situasi apa pun, hal itu tidak dapat digunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental ini. Toleransi harus dilakukan oleh individu individu, kelompok dan serikat.

Secara praktiknya, toleransi terejawantah dalam gradasi sikap membiarkan orang lain berbeda (tak acuh), sikap memahami dan menerima orang lain berbeda, hingga

²⁸ Serghei I Cartasev, *One World: Teaching Tolerance and Participation* (New York: Internasional Debate Education Association, 2006); University, *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*; Henk A. M. J. ten Have and Michèle S. Jean, *The UNESCO Universal Declaration on Bioethics and Human Rights; Background, Principles Dan Application*, UNESCO Publishing (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2009).

²⁹ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press, 2010, hlm. 152.

sikap bekerjasama dengan orang lain yang berbeda.³⁰ Toleransi merupakan tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan supremasi hukum. Hal ini melibatkan penolakan dogmatisme dan absolutisme dan menegaskan standar yang ditetapkan dalam instrumen hak asasi manusia. berkontribusi pada penggantian budaya perang dengan budaya damai.³¹

Studi ilmiah agama selama awal abad ke-20 di Eropa mulai membuat potret agama sebagai kekuatan budaya prososial. Manusia yang menjunjung ilmu pengetahuan melihat agama sebagai pemicu watak dan perilaku yang menguntungkan kepentingan kelompok tertentu.³² Agama dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap toleransi dan intoleransi.

Pada pertengahan abad, bukti hubungan antara religiusitas dan intoleransi mulai meningkat. Religiusitas, seperti yang diukur oleh kehadiran di gereja dan frekuensi doa, ditunjukkan secara ditunjukkan dengan sikap, nilai,

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam; Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat*, Pustaka Compass, 1st ed., vol. 1 (Tangerang, 2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.hlm. 316

³¹ Cartasev, *One World: Teaching Tolerance and Participation*.

³² Russell Powell and Steve Clarke, "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism," n.d., 1–36.

disposisi, dan perilaku yang kondusif bagi etnis, rasial, dan intoleransi agama, bahkan mengontrol faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, usia, wilayah geografis, dan sebagainya. Ada banyak penelitian dalam psikologi agama yang mengamati hubungan antara agama dan prasangka.³³

Hasil penelitian psikologi agama menemukan dua pandangan berbeda terkait *prejudice* tentang sikap beragama. Pertama, bahwa orang yang taat beragama justru memiliki prasangka lebih tinggi dibanding orang yang tidak taat beragama. Pendapat pertama tersebut didukung Adorno, dan Gordon Allport. Adapun pandangan kedua meyakini bahwa yang memiliki *prejudice* lebih tinggi adalah mereka yang *hit and miss*, kadang taat kadang tidak dan bukan yang taat beragama secara konsisten.³⁴

Komarudin Hidayat menyebutkan ada lima tipologi sikap kerberagamaan, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralism, eklektivisme, dan universalisme.³⁵ Masing-masing dari kelima tipologi ini tidak berarti saling terlepas dan terputus satu sama lainnya dan tidak pula

³³ Powell and Clarke. *Religion, Tolerance and...*

³⁴ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*, Boston: Allyn & Bacon, 1996, hlm. 206-208.

³⁵ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung: Mizan, 2003, hlm 45.

permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas.

- a. Eksklusivisme. Sikap eksklusivisme melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah ajaran agama sendiri, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Menurut Nurcholish Madjid,³⁶ bagi sikap keberagamaan eksklusif ini, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya.
- b. Inklusivisme merujuk pada pandangan bahwa diluar keyakinan dan kepercayaan yang ia anut terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh apa yang ia anut.
- c. Paralelisme dan Pluralisme Adanya keyakinan bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatan sendiri.
- d. Eklektisisme. Eklektisisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga

³⁶ Nurcholis Madjid dalam Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan...* hlm. 46.

format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat eklektik.

- e. Universalisme merupakan anggapan yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua agama itu sama. Hanya saja hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama tampil dalam format yang plural.³⁷

Kelima sikap keberagamaan ini yang dipengaruhi oleh rasa fanatik terhadap agama. Fanatisme agama adalah sebuah kegairahan terhadap keyakinannya yang bersifat berlebihan. Semakin seseorang fanatik terhadap keyakinannya, maka semakin merasa paling benar dan menolak perbedaan. Lebih jauh, fanatisme bisa berakibat atau cenderung menimbulkan perilaku intoleransi, perseteruan hingga konflik serius. Faktor-faktor yang mendorong individu atau kelompok masyarakat menjadi fanatis terhadap agama antara lain adalah doktrin, interpretasi atau tafsir terhadap kitab suci yang hanya dipahami sepenggal-sepenggal, pengaruh sistem sosial kultural masyarakat yang digerakkan oleh pemegang otoritas keagamaan, simbol-simbol keagamaan yang bersifat manipulasi, politik kekuasaan yang mengatasnamakan cita-cita keagamaan, dan problem

³⁷Casram Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

sektarianisme. Hal tersebut merupakan serangkaian akumulasi yang berpotensi menjadi akar permasalahan di dalam “fanatisme yang berujung pada kekerasan”.³⁸

Keberagaman agama yang dimiliki bangsa ini hendaknya disikapi dengan rendah hati bukan malah sibuk menyombongkan yang paling benar. Perbedaan agama yang ada jangan sampai justru menjadi memecah belah kesatuan bangsa atau menjadi alasan peperangan merebutkan kekuasaan. Sebagaimana yang diwariskan oleh Gus Dur³⁹, agama seyogyanya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Perbedaan bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama. Perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Perbedaan yang menjadi inti sikap dan

³⁸ Amanah Nurish, “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.

³⁹ Abdurrahman Wahid nama aslinya adalah Abdurrahman Addhakhil, namun ia lebih populer dengan nama Gus Dur. Ia dilahirkan pada 4 Agustus 1940 di sebuah tempat yang kental dengan suasana kesantrian dan religi, Denanyar Jombang Jawa Timur, lokasi dimana Nahdlatul Ulama dilahirkan. Ayahnya, KH. Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy’ari pendiri Nahdlatul Ulama. Adapun ibunya Hajjah Sholihah adalah puteri sulung KH. Bisri Syamsuri. Baik nenek dari pihak bapaknya maupun dari pihak ibunya, kedua-duanya adalah tokoh besar dan pendiri Nahdlatul Ulama, Lihat pada Humaidi Absussami dan Ridwan, *Biografi Lima Rais A'am Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 59-104. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993, hlm. 51.

pandangan perorangan, harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan, sebagai upaya kolektif dari sebuah totalitas masyarakat.⁴⁰

Hal ini selaras dengan sejarah peradaban Islam. Sejarah mencatat bahwa toleransi beragama terhadap para pemeluk agama lain, baik Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu, Budha dan lain-lain dipraktekkan dengan baik sejak masa Rasulullah. Rasulullah Saw. yang menjadi inisiator Piagam Madinah, perjanjian damai dengan penduduk non muslim di Madinah yang menjadi tonggak pertama dalam sejarah kehidupan manusia mengenal toleransi. Dalam perjanjian tersebut, ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Setiap penduduk bertanggung jawab dan memikul kewajiban bersama untuk menyelenggarakan keamanan, ketenangan, kenyamanan dan membela serta mempertahankan negeri terhadap ancaman dan serangan musuh dari manapun juga datangnya.⁴¹ Dari sejarah tersebut, dapat ditarik 3 pilar toleransi yang dibangun oleh

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011, hlm. 27.

⁴¹ Muhammad Husan Haikal, Hayatu Muhammad. Kairo: Maktabah al-Nahdliayah alMishriyah. 1968: 225-227

Rasulullah Saw.yaitu *al-ikha* (persaudaraan), *al-'adalah* (keadilan) dan *al-ghafar* (memafkan)⁴²

Ketiga pilar ini harus mampu dihayati dengan seksama dan menjadi laku hidup umat Islam sebagai modal utama membangun peradaban Islam di era modern. Karena pada dasarnya, perilaku agama memiliki dua wajah yaitu, wajah gelap yang mengarah ke intoleransi, fanatisme, dan kekerasan yang menyebabkan perpecahan, dan wajah lain yang menghasilkan rasa simpati, persaudaraan, dan kepedulian terhadap orang lain yang mewujudkan perdamaian.⁴³

2. Bentuk Toleransi Beragama

Menurut Syarif Ahmad sikap toleransi beragama ada 3 macam, yaitu toleransi negatif, toleransi positif dan toleransi ekumenis.⁴⁴

- a. Toleransi Negatif adalah toleransi individu atau kelompok terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda, tidak melakukan apa-

⁴²Ali Ridho Thibburhany, "*Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern*," El-Afkar 8 (2019): 1–13.

⁴³Powell and Clarke, "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism.,"hlm. 11.

⁴⁴Ahmad Syarif. *Menguatkan Toleransi Antaragama di Pedesaan*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019, hlm. 34-35.

apa dan tidak menyetujui ajaran keyakinan lain. Sama halnya dengan pendapat Dwi Ananta⁴⁵ toleransi ini tidak menyetujui isi ajaran dan penganutnya, hanya membiarkan karena terpaksa. Jadi toleransi ini membiarkan penganut agama lain untuk melakukan aktifitas keagamaan dan sosial selagi tidak mengganggu penganut agama lain dan norma sosial yang berlaku.

- b. Toleransi Positif adalah bentuk toleransi saling menghormati dan menghargai penganut lain meski tidak menyetujui isi ajarannya.
- c. Toleransi Ekumenis adalah bentuk toleransi yang menghargai semua perbedaan, baik isi ajarannya dan toleransi kepada pemeluknya.⁴⁶

3. Urgensi Toleransi Beragama dalam Kehidupan Beragama

Perilaku toleransi merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa kita hindari. Karena kita hidup ditengah bermacam ragam perbedaan agama, ras, suku dan lainnya. Maka harus ditanamkan bahwa persaudaraan itu harus dihargai dengan bentuk saling menghormati

⁴⁵ Dwi Devi Ananta, *Toleransi Bergama*, Semarang: Alprin, 2009, hlm. 3.

⁴⁶ Ahmad Syarif. *Menguatkan Toleransi Antaragama...*

perbedaan.⁴⁷ Peran toleransi beragama ini sangat diperlukan oleh masyarakat yang majemuk ini guna menciptakan harmonisasi antarumat beragama. Sebaliknya, sikap intoleransi bisa mengancam harmonisasi antarumat beragama.

Belajar dari banyak peristiwa intoleransi telah menimbulkan korban mencapai jutaan jiwa di dunia. Peristiwa 11 September 2001 menjadi momentum intoleransi yang mengejutkan dunia, karena penyerangan gedung kembar Pusat Perdagangan Dunia (WTC) di New York Amerika diklaim dilakukan oleh teroris yang mengatasnamakan agama.⁴⁸ Pada peristiwa tersebut tidak hanya menyebabkan ribuan korban meninggal, tapi juga menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat dunia terhadap agama Islam. Islam dipandang sebagai agama teroris yang ditakuti sekaligus dibenci. Akibatnya, banyak serangan tidak beralasan, kejahatan rasial, fanatisme, dan gerakan *Islamophobia* lainnya. Fenomena *Islamofobia* tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, tetapi juga ditemukan di tempat

⁴⁷ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 01 (2020): 97–111, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>.

⁴⁸ Powell and Clarke, "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism"; Sri Setianingsih Suwardi, "Penyerangan Amerika Serikat Di Afghanistan," *Suwardi, Sri Setianingsih*, no. September (2001): 7–24, <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/1325/1247>.

non-Muslim lainnya seperti Swiss, Prancis, Inggris, dan bahkan yang menemukan di mana ada perselisihan tajam antara Islam dan sekularisme seperti di Nigeria, India, Pakistan, Mesir, dan Turki.⁴⁹

Agama Islam sendiri merupakan kepercayaan yang *open-minded*, bukan ideologi yang intoleran, juga bukan agama yang memaksa manusia untuk memeluknya. Dengan jelas Al-Qur'an menyebutkan tidak ada paksaan dalam Islam.⁵⁰ Begitu pula dengan agama yang lainnya seperti Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu tidak pernah memaksakan kehendak manusia untuk memeluknya. Saling mengajarkan pada kebaikan dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran.

Sering kali perselisihan, pertikaian bahkan peperangan yang terjadi, mengatasnamakan agama meskipun sebenarnya banyak kepentingan dibaliknya.⁵¹ Agama sendiri seharusnya menjadi sumber

⁴⁹ Carl W. Ernst, "Islamophobia in America: The Anatomy of Intolerance," *Islamophobia in America: The Anatomy of Intolerance*, 2013, 1–205, <https://doi.org/10.1057/9781137290076>.

⁵⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bintang Ilmu, 1991, hlm. 228.

⁵¹ David Griffin Ray, *The New Pearl Harbor*, New York, vol. 911 (Olive Branch Press, 2004); Fajar Shodiq Ramadlan and Romel Masykuri, "Marketing Isu Agama Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia 2015-2018," *Jurnal Penelitian Politik* 15, no. 2 (2018): 249, <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i2.753>.

penting dalam kebudayaan dengan memberikan arahan dan bentuk pada fikiran, perasaan, dan tindak tanduk manusia, sekaligus bagaimana akibatnya.⁵² Sebab, pada hakikatnya agama adalah jalan menuju Tuhan.⁵³ Agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi yang menyangkut tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran dan kebaikan.⁵⁴ Karena itu, seorang yang beragama seharusnya akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang indah, yang benar, lagi baik. Pencarian keindahan menghasilkan seni, pencarian kebenaran menghasilkan ilmu, dan pencarian kebaikan menghasilkan akhlak.⁵⁵

Toleransi bisa menjadi kebajikan jika dipahami dengan upaya saling pengertian dan kerja sama memberikan jalan bagi masyarakat untuk menengahi konflik secara damai. Karena toleransi dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat; menciptakan

⁵² Thomas f.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT. Rajawali , 1966, hlm. 223.

⁵³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Islamic Studies; Pendekatan dan Metode*, Yogyakarta: Insan Madani, 2011, hlm.35

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001, hlm. 377

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; ...*hlm. 378

rasa kekeluargaan; menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain; dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman.⁵⁶

Hans Kung:

“Tidak ada kehidupan yang layak dan damai tanpa etika bersama dan tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama”⁵⁷

Urgensi toleransi beragama diperkuat oleh pernyataan Hans Kung tersebut, bahwa toleransi beragama merupakan kunci penting dalam perwujudan perdamaian dunia. Kedamaian bermasyarakat baik dalam skala bernegara maupun dunia, sangat membutuhkan toleransi terutama toleransi beragama. Toleransi beragama tersebut

⁵⁶ Muawanah, “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat,” *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 57–70, <https://osf.io/vqgj4/>.

⁵⁷Hans Kung, *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (New York: Oxford University, 1998). Hans Kung, kelahiran Sursee-Sitzerland pada 19 Maret 1928 adalah seorang ahli teologi kontroversial, dan pengarang yang produktif. Hans Küng berpendapat bahwa dalam nasib dunia merupakan kepentingan semua manusia, tanpa memandang agama dan pandangan dunia yang di anutnya. Kaum agamanawan diundang untuk ambil bagian dalam tanggungjawab bersama dengan penganut agama-agama lain demi tujuan perdamaian, keadilan, pemeliharaan ciptaan dan etika bersama melalui dialog. Cita-cita kedamaian dimungkinkannya karena sebenarnya banyak persamaan yang mempertemukan agama-agama. Hans Kung mencoba mengambil cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang, di satu pihak, tidak meremehkan agama lain dan, di lain pihak, tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah, via media. Dia menyebutnya sebagai metoe kritis ekumenis.

bisa terwujud dengan kesadaran beretika bersama.⁵⁸Sebab perbedaan keyakinan tidak dapat dihindarkan sekaligus menjadi masalah paling sensitif menyangkut ideologi dan keyakinan.Dibutuhkan rasa terbuka dan menghargai untuk menerima perbedaan tersebut meskipun semua merasa paling benar.⁵⁹

Sebab sejatinya toleransi bukan berarti sikap acuh terhadap sesuatu hal yang benar atau salah, namun lebih menekankan pada tataran etika dan perilaku baik terhadap perilaku dan keyakinan orang lain, yaitu dengan mengabaikan kesesatan atau kesalahan mereka dengan menunjukkan kebaikan dengan kelembutan.Dalam hal ini toleransi merupakan sikap yang menghadapi kejahatan dengan kebaikan.⁶⁰

B. Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar

1. Pendidikan Toleransi Beragama

⁵⁸R S Widjajanti, “Sumbangan Hans Küng Dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama,” *Ilmu Ushuluddin*, 2016, <https://core.ac.uk/download/pdf/292117732.pdf>.

⁵⁹Khairiah Husin, “Etika Global; Sumbangan Hans Kung Dalam Dialog Antar Agama,” n.d.

⁶⁰Shadi Nafisi, “Tolerance in Islam,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.

Pendidikan toleransi dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat orang lain memiliki sikap toleransi yang baik. Pendidikan toleransi di beberapa negara masuk pada kurikulum pendidikan moral. Seperti yang ada di Malaysia, kurikulum yang ada disana berusaha untuk "membentuk" anak-anak menjadi warga negara yang terlibat dalam proses pengembangan yang memprioritaskan dasar domain penalaran moral, dan pengelolaan emosi dan perilaku, sehingga isinya, kegiatan, dan tugas yang ditetapkan dalam silabus untuk setiap tahun di sekolah dasar.⁶¹

Kurikulum di Jepang juga menanamkan pendidikan moral. Guru disana berusaha untuk mengikuti kegiatan khusus dan satu jam per minggu pendidikan moral *classtime* secara pedagogis melalui kegiatan intra-kurikuler, meskipun tidak tertulis secara rinci. Pembelajaran moral dalam kegiatan khusus dirancang untuk pembelajaran insidental bersama refleksi. *Classtime* menyediakan ruang untuk refleksi dan pra-pembelajaran berupa pengalaman dalam kegiatan

⁶¹Roslind Thambusamy and Adzura Ahmad Elier, "Shaping the Bamboo From the Shoot: Elementary Level Character Education in Malaysia," *Childhood Education* 89, no. 6 (2013): 368–78, <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.852408>.

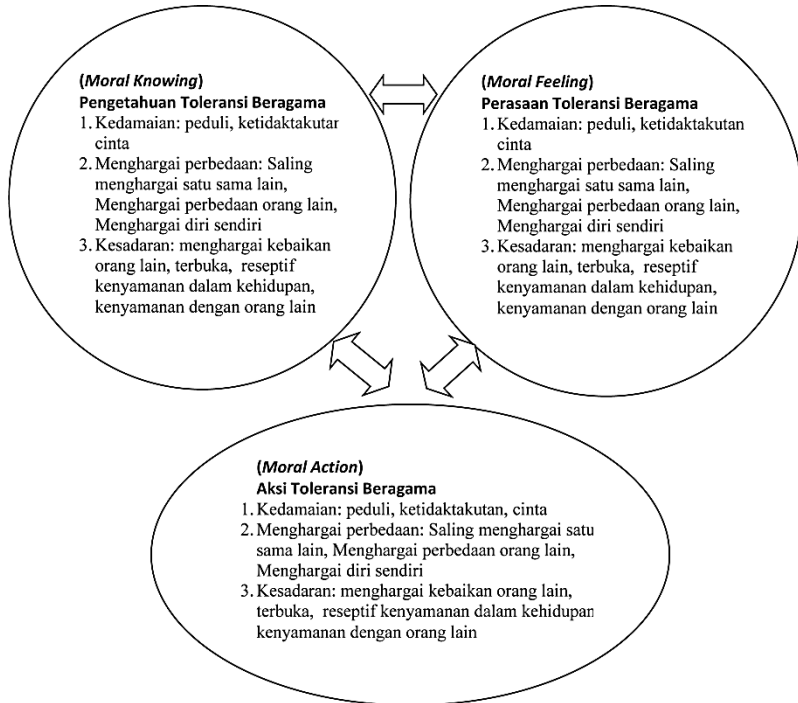
sekolah dan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan pembagian makan siang, berkebun dan lainnya.⁶²

Meminjam konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, pendidikan toleransi beragama terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan toleransi beragama, perasaan toleransi beragama, dan perilaku toleransi beragama.⁶³ Pengetahuan toleransi beragama bisa diperoleh dari materi pelajaran agama pada lembaga pendidikan formal (baik sekolah maupun pesantren) dan pendidikan keluarga. Dari pengetahuan toleransi beragama yang diperoleh, maka dapat membedakan dan melakukan penilaian toleransi dan intoleransi beserta akibat-akibatnya. Penilaian toleransi beragama ini nantinya akan memunculkan perasaan yang kuat sehingga memotivasi untuk melakukan perbuatan perilaku toleransi beragama tersebut yang kemudian bisa membentuk kebiasaan sikap yang toleran.

⁶²Sam Bamkin, "The Taught Curriculum of Moral Education at Japanese Elementary School: The Role of Classtime in the Broad Curriculum," *Contemporary Japan* 32, no. 2 (2020): 218–39, <https://doi.org/10.1080/18692729.2020.1747780>.

⁶³Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Lita S., *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013, hlm. 74

Diagram 1. Komponen-komponen Toleransi Beragama (meminjam konsep pendidikan karakter Thomas Lickona)⁶⁴



Pengetahuan toleransi tidak hanya tentang materi toleransi itu sendiri, melainkan juga pengetahuan tentang kesadaran manusia dan perbedaan. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik sebagai kunci toleransi yang lebih besar. Jika pengetahuan yang lebih luas tentang detail agama tertentu dan praktik mereka, maka sikap

⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Lita S, *Pendidikan Karakter...*hlm. 75

intoleransi akan berkurang. Sebagai contoh *Islamofobia*, argumennya adalah informasi yang salah tentang Islam secara kausal terkait dengan contoh diskriminasi terhadap Muslim, dan pengetahuan yang lebih baik tentang Islam akan memperbaiki masalah intoleransi.⁶⁵ Sebab, toleransi beragama yang dikembangkan harus dilandasi oleh kesadaran penuh akan perbedaan fundamental diantara setiap agama. Toleransi bukan berarti berpura-pura tidak melihat perbedaan, apalagi dengan berusaha menghilangkannya, tetapi memahami adanya perbedaan.⁶⁶ Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang bertoleransi yang pertama dilakukan haruslah terlebih dahulu memberikan pendidikan toleransi berupa pengetahuan baik pengetahuan tentang toleransi maupun pengetahuan diri dan pengetahuan tentang perbedaan.

Disini peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk dapat memberikan pengetahuan yang baik terkait toleransi. Orangtua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan harus secara bersama-sama bergabung untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sebagai penguatan secara

⁶⁵University, *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*. Hlm 48

⁶⁶Timothy Lintner, "A World of Difference: Teaching Tolerance through Photographs in Elementary School," *The Social Studies* 96, no. 1 (2005): 34–37, <https://doi.org/10.3200/tsss.96.1.34-37>.

afektif dan sikap intelektual yang mempengaruhi pengembangan sikap sosial, keterampilan sosial dan sikap spiritual.⁶⁷ Sekolah perlu membuat kurikulum dan program kegiatan yang melibatkan orangtua untuk menstimulus rasa toleran.

2. Pendidikan Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Islam mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat.⁶⁸ Toleransi dalam Islam merupakan suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap, perilaku, dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

⁶⁷ David C. Parker, Jennifer S. Nelson, and Matthew K. Burns, "Comparison of Correlates of Classroom Behavior Problems in Schools with and without a School-Wide Character Education Program," *Psychology in the Schools* 47, no. 8 (2010): 817–27, <https://doi.org/10.1002/pits.20506>.

⁶⁸ A. U. Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 15–26, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.

Dalam hal ini Tafsir Al-Qur'an Tematik ini diposisikan sebagai produk pengetahuan dengan tujuan meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep toleransi beragama yang ditawarkan dalam tafsir ini yaitu prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain, dan prinsip persaudaraan.⁶⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحَصْبِيِّ
عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)." (HR. Ahmad) [No. 2003 Al Alamiah]

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sebab agama

⁶⁹Dinata.

atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Hati seseorang tidak bisa didesak untuk meyakini keimanan tertentu.⁷⁰

Pendidikan agama merupakan *tafaquh fi al-din*, yaitu upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi. Proses pendidikan dengan pengembangan pribadi (mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain/guru) dalam semua aspeknya.⁷² Aspek jasmani, aspek akal dan aspek hati dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi. Sebagaimana menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang

⁷⁰ Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 219–28, <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-07>.

⁷¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru: Filsafat Pendidikan Islam*.... hlm.227

⁷² A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hlm. 26

lain,⁷³ maka peran pendidikan agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Agus Supriyanto and Amien Wahyudi menunjukkan bahwa untuk menemukan konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.⁷⁴

Mengutip Maali Mohammed Jassim Alabdulhad dalam jurnal *Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait*, mengelompokkan ajaran toleransi dalam Islam menjadi 8 prinsip toleransi, yaitu: kebebasan berkeyakinan dan beribadah, kesetaraan, keadilan, koeksistensi, menepati janji, belas kasihan dan kebaikan, keamanan dan perdamaian, serta kelembutan dalam dialog.⁷⁵ Delapan prinsip toleransi tersebut,

⁷³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014, hlm. 262.

⁷⁴ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710.hlm>. 65.

⁷⁵ Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 422–34, <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.

seyogyanya ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sejak dini.

3. Metode Pendidikan Toleransi Beragama melalui Pembelajaran pada Tingkat Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.⁷⁶ Pembelajaran hakikatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan) menjadi lebih baik.⁷⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan

⁷⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 266.

⁷⁷ Zainal Abidin, *Prinsip-prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, ed Toto Ruhimat, , cet. Ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 180.

yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁸

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, maka harus dilaksanakan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.⁷⁹
- b. Pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penyampaian materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien.
- c. Evaluasi pembelajaran berupa proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai

⁷⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, cet. III, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006, hlm. 132.

⁷⁹ Sugeng, Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran (pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 1.

dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁸⁰

Rumi mengingatkan bahwa pendidikan agama bukan hanya dalam bentuk formal dan ritual doa, melainkan dengan pendekatan cinta kasih sebagai ruh inti dari agama-agama dunia.⁸¹ Tugas setiap pendidik seharusnya menawarkan suatu pemahaman keagamaan yang mampu melahirkan *escape* terhadap pemahaman demikian. Hal tersebut dapat dituangkan dalam program kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa yang berbeda agama. Sebab pendidikan toleransi tidak hanya berhenti pada pembelajaran materi di kelas, melainkan juga menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan.⁸²

Selain itu, pendidik harus menanamkan pendidikan cinta kasih melalui model penanaman atau pembentukan toleransi beragama terdapat berbagai macam cara yaitu:

⁸⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 5.

⁸¹ Hisnuddin, "Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi," *Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2020).

⁸² Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)."

- 1) Keteladanan merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya.⁸³
- 2) Memberikan bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.
- 3) Dorongan atau motivasi adalah kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan.
- 4) Kontinuitas (proses pembiasaan) dengan menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang.
- 5) *Repetition* (pengulangan) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.⁸⁴

⁸³ Nur 'Aini, "Penanaman Toleransi Sejak Dini PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur," *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2019): 433–42.

⁸⁴ Aini.

- 6) Pengorganisasian. Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya⁸⁵

⁸⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 117-138.

BAB III
PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SDN. 04 PURWODADI

**A. PROFIL SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) 04
PURWODADI**

Sebagai sekolah Adi Wiyata, Sekolah Model Berbasis Keunggulan Lokal, Sekolah Inklusi, Sekolah Rujukan, dan Sekolah Rintisan Penguatan Pendidikan Karakter, SD Negeri 4 Purwodadi mengintegrasikan program-program yang mendukung pelaksanaan sekolah sebagai muatan kurikulum, dan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Pelaksanaan muatan kurikulum tersebut terintegrasi pada setiap proses pembelajaran dan dalam bentuk kegiatan budaya sekolah.



Gambar 1. Gambar Piala penghargaan dari berbagai lomba yang diperoleh SDN.04 Purwodadi

SD Negeri 4 Purwodadi menggunakan kurikulum yang dikembangkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum SD Negeri 4 Purwodadi (Buku I KTSP ini mengacu pada acuan konseptual yang salah satunya adalah “Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama” dimana kurikulum dikembangkan untuk memelihara dan meningkatkan toleransi dan kerukunan inter dan antar umat beragama. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk menghayati, dan memahami, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama, dan berguna bagi orang lain dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁸⁶

Pada kurikulum tersebut, diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan abad 21 yang diistilahkan 4C yaitu *Communication, collaboration, Critical Thinking & Problem Solving dan Creativity & Innovation*. Upaya untuk mewujudkan keterampilan 4C diantaranya yaitu dengan adanya Integrasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan 5 karakter utama yaitu religiusitas, nasionalisme,

⁸⁶Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi pada Senin, 26 April 2021

kemandirian, gotong royong dan integritas serta Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS ini tidak hanya sekedar membaca dan menulis melainkan mencakup keterampilan berpikir menggunakan berbagai sumber baik cetak, visual, digital dan auditori.

SDN. 04 Purwodadi merancang PPK berbasis kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah. Tujuannya untuk memberikan keteladanan antar warga sekolah. Kegiatan PPK dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah. Keegiatannya berupa membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sebagai ciri khas sekolah, serta memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi dan ekstrakurikuler.

Selain berbasis kelas dan budaya, PPK juga didesain dengan berbasis masyarakat untuk memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan. PPK juga melibatkan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat. Sebagai wujud implementasi

PPK di sekolah, SD Negeri 4 Purwodadi menyelenggarakan program budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan yang sekaligus sebagai tradisi sekolah dimaksud yaitu pembiasaan harian, pembiasaan *periodic*, dan pembiasaan spontan.

1. Potensi Guru dan Siswa SDN. 04 Purwodadi

SDN.04 Purwodadi menjadi pilihan tempat penelitian kerana merupakan salah satu SD terbaik di Kabupaten Grobogan. Terletak di tengah Kota Purwodadi, dengan nilai akreditasi A. SDN 04 Purwodadi juga meraih juara 1 tingkat nasional dalam Lomba Budaya Mutu untuk kategori komponen pembelajaran pada tahun 2017. Oleh karena itu, SDN 04 seringkali menjadi rujukan dalam rangka stadi banding guru dari berbagai daerah baik yang berasal dari Jawa Tengah hingga Papua.

Guru SDN. 04 Purwodadi terdiri dari 10 orang guru telah bersertifikat pendidik dan dan 8 orang guru belum bersertifikat pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti ada dua orang, yaitu Nur Arif Susanto, S.Pd (PNS) dan Nur Wijayat, S.Pd (honorar). Nur Wijayat, S.Pd mengajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas 1 – 3,

sedangkan Nur Arif Susanto, S.Pd mengajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas 4-6.⁸⁷

Siswa yang belajar di SDN 04 Purwodadi sebanyak 560 siswa. Tercatat siswa tersebut terdiri dari 532siswa muslim, 28 siswa non mulim dengan rincian sebagai berikut:⁸⁸

Tabel 01. Daftar Jumlah Siswa SDN 04 Purwodadi

No.	Agama	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Islam	91	106	73	80	96	86	532
2	Katolik	3	1	1	2	4	-	11
3	Kristen	2	4	1	3	6	-	16
4	Hindu	-	1	-	-	-	-	1
5	Budha	-	-	-	-	-	-	0
Jumlah		96	112	75	85	106	86	560

2. Potensi Lingkungan SDN. 04 Purwodadi

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 04 Purwodadi terletak di Jl. Jendral Sudirman No 10 Purwodadi, Purwodadi, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan Prov. Jawa Tengah. Letaknya di tengah kota berdekatan dengan 4 rumah ibadah, yaitu Gereja Katolik Hati Yesus 50 m di sebelah selatan, Masjid Baitul Makmur 190m di sebelah selatan, Klenteng Purwodadi 350m

⁸⁷Hasil wawancara dengan Guru Agama Islam SDN.04 Purwodadi pada tanggal 20 Februari 2021.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Guru Agama Islam SDN.04 Purwodadi pada tanggal 20 Februari 2021.

di sebelah timur dan Gereja Kristen Jawa 850 m di sebelah selatan.

Di SDN. 04 Purwodadi, sudah ada tempat ibadah untuk siswa muslim berupa mushala yang terletak di bagian belakang sekolah. Sedangkan untuk siswa non muslim, disediakan ruang perpustakaan dan ruang Kepala Sekolah untuk kegiatan keagamaan maupun pembelajaran.



Gambar 2. Mushala SDN. 04 Purwodadi

B. TELAHAH KURIKULUM SDN. 04 PURWODADI

Karakteristik Satuan Pendidikan, kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan. Pendidikan toleransi beragama tercermin dalam acuan konseptual dalam pengembangan Kurikulum SDN. 04 Purwodadi pada poin kedua, yaitu:

- 1) Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia, Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia.
- 2) **Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama**, kurikulum dikembangkan untuk memelihara dan meningkatkan toleransi dan kerukunan inter dan antar umat beragama.
- 3) Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan, kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.
- 4) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, Bakat, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik, pendidikan merupakan proses holistik/sistemik dan sistematis untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang memungkinkan potensi diri (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu,

kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, bakat, minat, serta tingkat perkembangan kecerdasan; intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

- 5) Kesetaraan Warga Negara Memperoleh Pendidikan Bermutu, kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang holistik dan berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu.
- 6) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan, kompetensi peserta didik yang diperlukan antara lain berpikir kritis dan membuat keputusan, memecahkan masalah yang kompleks secara lintas bidang keilmuan, berpikir kreatif dan kewirausahaan, berkomunikasi dan berkolaborasi, menggunakan pengetahuan kesempatan secara inovatif, mengelola keuangan, kesehatan, dan tanggung jawab warga negara.
- 7) Tuntutan Dunia Kerja, kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kecakapan hidup untuk membekali peserta didik dalam melanjutkan studi dan/atau memasuki dunia kerja. Terlebih bagi

peserta didik pada satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 8) Perkembangan Iptek, pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana Iptek sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan Iptek sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Iptek.
- 9) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah serta Lingkungan, daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah dan lingkungan.
- 10) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional, dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang

dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

- 11) Dinamika Perkembangan Global, kurikulum dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- 12) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuh kembangkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

Selama pandemi covid-19 Tahun Pelajaran 2020/2021, SDN.04 Purwodadi memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara penuh. Mengacu pada kurikulum kondisi khusus satuan pendidikan memilih satu dari tiga pilihan kurikulum yaitu: Kurikulum 2013, Kurikulum Kondisi

Khusus dan Kurikulum Mandiri, sesuai kondisi dan kemampuan satuan pendidikan. Di SDN. 04 Purwodadi, diberlakukan kurikulum kondisi khusus, yaitu adanya penyederhanaan cakupan kurikulum. Ada beberapa KD yang dengan terpaksa tidak diajarkan karena KD tersebut harus memerlukan pendampingan guru secara tatap muka.

Selama satu tahun ini (2020/2021) disini pembelajaran secara daring, PJJ. Tidak ada tatap muka sama sekali, kecuali secara virtual.⁸⁹

Pembelajaran tatap muka terbatas baru dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2021/2022 yang dimulai bulan September 2021 dengan memenuhi protokol kesehatan. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah yang sudah memperbolehkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan ketentuan 50% dari jumlah siswa di masing-masing kelas.⁹⁰ Ketentuan pembelajaran tatap muka terbatas di SDN.04 Purwodadi membagi siswa tiap kelas menjadi dua bagian. Masing-masing bagian bergantian masuk pembelajaran tatap muka. Bagian pertama masuk tatap muka pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Sedangkan bagian kedua masuk tatap muka

⁸⁹Salah satu petikan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi, Ibu Widiarti, S.Pd, M.Pd pada tanggal 29 Juni 2021.

⁹⁰Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Pedoman Singkat Persiapan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Satuan Pendidikan Sesuai Kebiasaan Baru*, 2021.

pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Setiap siswa diwajibkan diantar dijemput oleh orangtua atau wali siswa. Saat waktu pulang sekolah, guru menghubungi orangtua melalui wa grup agar menjemput siswa sesuai dengan absensi agar tidak menimbulkan kerumunan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fatma Farichah, orangtua siswa Kelas III SDN.04 Purwodadi, yaitu:

Anak saya masuk sekolah hanya pada hari Senin, Rabu dan Jum'at saja. Selain hari itu, anak saya belajar secara daring. Jadi gantian, karena satu kelas dibagi dua. Setengah dari jumlah siswa kelas III masuk hari Senin, Rabu dan Jum'at. Dan yang setengah lagi masuk pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Nanti saat anak-anak pulang, kami dihubungi oleh guru untuk menjemput anak-anak kami. Jadi, siswa pulang sesuai absen, biar tidak menimbulkan kerumunan di depan sekolah.⁹¹

SOP pada masa pandemi dibuat berdasarkan keadaan peserta didik. Durasi waktu penyampaian materi pembelajaran maupun waktu pengumpulan tugas ini disesuaikan dengan waktu orangtua, yaitu kapan saja dapat mendampingi siswa belajar di rumah. Sekolah memberikan batasan waktu 26 jam untuk satu kali pembelajaran setiap harinya, yaitu pukul 08.00 WIB dan siswa diberikan waktu mengumpulkan tugas hingga hari berikutnya pukul 10.00 WIB. Bahkan untuk beberapa siswa yang mengalami kendala

⁹¹ Salah satu petikan wawancara yang disampaikan oleh orangtua siswa, yaitu Ibu Fatma Farichah pada tanggal 28 Oktober 2021

fasilitas dan perhatian orangtua, sekolah memberikan waktu untuk mengumpulkan tugas hingga pukul 14.00 WIB.

Kami menyesuaikan dengan kondisi orangtua. Ada shif pagi, ada shif malam. Linknya kan kami buka jam sekian sampai jam sekian. Bahkan ada yang tiga sesi. Kami mengikuti irama kerja orangtua. Orangtuanya kan macam-macam. Ada yang di kantor, ada yang di Luwes, ada yang pulang malam. Siswa dinyatakan hadir, yang pertama kalau ada konfirmasi, dan yang kedua siswa mengirimkan tugas. Tugas dikirim mulai jam 08.00 pagi sampai batasnya jam 10.00 pagi hari berikutnya. Jadi ada jeda 26 jam untuk mengerjakan. Bahkan ada 6 wali murid yang meminta keringanan untuk diberi waktu sampai jam 14.00 hari berikutnya, jadi ada jeda waktu 30 jam untuk mengerjakan tugas. Ini berkaitan dengan kerja orangtua agar siswa bisa terkontrol oleh orangtua.⁹²

SDN.04 Purwodadi juga mempunyai kebijakan bagi siswa yang terkendala fasilitas PJJ seperti tidak mempunyai *smartphone*, maka siswa tersebut bisa datang ke sekolah untuk mengambil tugas, kemudian hari berikutnya mengumpulkan tugas. Guru ada setiap hari di sekolah untuk membimbing jika ada kesulitan pemahaman materi dan tugas.

Ada dua orang yang tidak punya hp, kami layani secara luring. Karena yang punya hp bapaknya, sedangkan bapaknya kerja di luar kota. Disini dengan neneknya, dan ibunya sudah tidak

⁹²Salah satu petikan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi, Ibu Widiarti, S.Pd, M.Pd pada tanggal 29 Juni 2021.

mengurus lagi. Jadi, setiap hari siswa tersebut datang ke sekolah.⁹³

Kegiatan penanaman karakter misalnya waktu beribadah, pembiasaan berdoa, bersyukur ini selalu disampaikan di awal pembelajaran, termasuk penanaman kebiasaan *new normal* (selalu pakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan mencuci tangan dengan sabun).

Kami selalu mengingatkan anak-anak untuk menjalankan proses setiap hari sebelum pelajaran dimulai saat pelajaran daring kemarin. Kalau sekarang, pembelajaran tatap muka, siswa diwajibkan mencuci tangan sebelum masuk kelas dan memakai masker.⁹⁴



Gambar 3.
Tempat cuci tangan dengan sabun di SDN.04 Purwodadi

⁹³Salah satu petikan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi, Ibu Widiarti, S.Pd, M.Pd pada tanggal 29 Juni 2021.

⁹⁴Salah satu petikan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi, Ibu Widiarti, S.Pd, M.Pd pada tanggal 29 Juni 2021.

C. TELAAH KURIKULUM PAI

Desain kurikulum PAI pada tingkat Sekolah Dasar sudah memuat pendidikan toleransi. Hal ini terlihat dari tujuan kurikulum PAI yaitu penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
2. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
3. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
4. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab⁹⁵

Jika melihat dari butir per butir dan per kelas kompetensi inti kurikulum pendidikan agama yang telah disusun sudah memuat kompetensi sikap toleransi beragama.⁹⁶ Peserta didik dari mulai jenjang pendidikan dasar sudah diharapkan mempunyai kompetensi mulai dari menerima ajarannya masing-masing, kemudian menjalankannya dengan benar sampai pada menghargai ajaran orang lain. Pada butir

⁹⁵Kemedikbud, “Kompetensi Dasar Kurikulum 2013,” 2013.

⁹⁶ Mujahidil Mustaqim, “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 75–94, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>.

kompetensi terakhir inilah terletak orientasi pendidikan untuk mewujudkan sikap toleransi agama.

Pada kompetensi inti dalam kurikulum PAI dari mulai jenjang pendidikan dasar sudah diharapkan mempunyai kompetensi mulai dari menerima ajarannya masing-masing, kemudian menjalankannya dengan benar sampai pada menghargai ajaran orang lain serta mempunyai sikap peduli dalam berinteraksi sosial.

Kompetensi Inti SD adalah sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Gambar 4.
Tabel Kompetensi Inti Kelas I-Kelas II-Kelas III

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Gambar 5.
Tabel Kompetensi Inti Kelas IV-Kelas V-Kelas VI

D. TELAAH SILABUS PAI

Kompetensi Dasar yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama dalam silabus Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, diantaranya:

1. Silabus Kelas 1: 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari

- pemahaman Q.S. Luqman (31): 14; 2.3. Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36; 2.6. Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83; 4.12. Menceritakan isi gambar tentang bentuk kasih sayang terhadap sesama;
2. Silabus Kelas 2: 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36; 2.3. Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah
 3. Silabus Kelas 3: 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83; 2.3. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un; 2.4. Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr; 2.5. Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18; 3.9. Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.

4. Silabus Kelas 4: 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14; 2.3. Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9;
5. Silabus Kelas 5: 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83; 2.3. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un; 2.4. Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr; 2.6. Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18; 4.6. Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18
6. Silabus Kelas 6: 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83; 2.3. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un; 2.4. Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr;

2.5. Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18; 4.4. Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2; 4.6. Mencontohkan sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12; 4.7 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Hujurat (49): 13

E. TELAAH RPP PAI

Aspek yang Diamati		HASIL PENGAMATAN	TINDAK LANJUT
1	Guru Menyusun RPP (mencakup komponen sesuai SK Dirjend Pendis 5164 Tahun 2018)	RPP sudah tersusun sesuai dengan juknis	Perlu dikembangkan dengan penambahan media pembelajaran
2	Guru menyusun RPP yang mendukung terlaksananya pembelajaran kontekstual, bermaknaan, humanis, dan moderat.	RPP yang disusun sudah dikaitkan dengan dunia nyata	Perlu ditambah integrasi antara materi dengan kehidupan nyata yang dapat dipahami peserta didik
3	Guru menyusun RPP yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang mengantarkan peserta	Sebagian sudah menunjukkan pembelajaran abad 21	Literasi materi terkait perlu dimunculkan

	memiliki kecapakan abad 21		
	a. Penguatan Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter sudah muncul, namun baru sebatas karakter religious, disiplin	Perlu ditambah tentang penguatan karakter toleransi beragama
	b. Budaya Literasi	Sudah muncul	Perlu ditambah
	c. Berpikir Kritis, Kolaboratif, Komunikatif, dan Kreatif	Sudah ada di kegiatan inti	Kaitkan dengan dunia nyata
4	Guru menyusun RPP yang mengimplentasikan pendekatan pembelajaran Saintifik, Problem Solving, Discovery Learning, Project Based Learning, Inquiry.	Sudah muncul	Perlu ditambah
5	Guru merencanakan Pembelajaran berbasis teknologi informasi	Sudah muncul	Perlu ditambah
6	Guru mengintegrasikan penilaian proses dan hasil dalam perencanaan pembelajaran.	Sudah muncul	Perlu ditambah

F. TELAAH MATERI TOLERANSI DALAM BUKU PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI PEKERTI

1. Materi Toleransi Beragama yang Tersirat

Materi toleransi tidak tersurat dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak ada. Materi toleransi hanya tersirat dalam materi kasih sayang dan hidup rukun sebagaimana pernyataan Ibu Dwi Rahmanti,

Untuk materi toleransi secara tersurat tidak ada. Tapi materi itu tergabung seluruhnya, jadi satu karena mata pelajarannya Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Jadi materi toleransi masuk pada materi Budi Pekerti. Materi kasih sayang, saling menghormati, hidup rukun, tidak hanya keluarga, tapi semua. Mengasihi kepada keluarga juga pada kita semua tidak memilih-milih, Jangan sekali-kali melihat itu siapa.⁹⁷

Materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibagi dua, yaitu materi yang tersirat dan materi yang tersurat sebagai berikut:

- a. Buku Siswa Kelas 1 SD/MI pada Bab 10, “Perilaku Terpuji”. Pada bab tersebut secara implisit menerangkan tentang berkata sopan santun, hormat

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021.

dan patuh, serta pema'af baik kepada orangtua, guru maupun sesama.⁹⁸

- b. Buku Siswa Kelas II SD/MI pada Bab 10, “Kasih Sayang”. Pada bab tersebut menjelaskan tentang Kasih Sayang Nabi Ya'qub a.s. Nabi Ya'qub a.s. terkenal sangat sayang kepada umatnya, keluarga dan anak-anaknya. Karena sikap kasih sayangnya itu, Allah Swt. selalu memberikan perlindungan kepada Nabi Ya'qub a.s. dari perbuatan jahat musuh-musuhnya. Pada sub bab berikutnya menjelaskan kasih sayang kepada sesama. Allah Swt. sangat mencintai hamba-Nya yang berbuat kasih sayang kepada sesama makhluk. Kasih sayang kepada sesama manusia, tumbuhan, hewan, dan lingkungan alam.⁹⁹
- c. Buku Siswa Kelas III SD/MI pada Bab 4, “Hidup Tenang dengan Perilaku Terpuji”. Pada bab ini menjelaskan tentang Berperilaku terpuji akan mendatangkan kebaikan dari Allah Swt. Berperilaku terpuji akan mendatangkan kebaikan bagi sesama.

⁹⁸ Achmad Hasim dan Otong Jaelani, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 1 SD/MI*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Revisi2017 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017).

⁹⁹ Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas II SD/MI*, Revisi2017 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017).

Setiap muslim yang taat dan berperilaku terpuji, hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat. Dan salah satu sub bab ini menjelaskan tentang tawadhu', dimana diajarkan bahwa Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk merendahkan hati. Rendah hati kepada sesama dengan cara mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut. Serta ada sub bab yang menjelaskan tentang peduli. Allah Swt. akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya. Allah Swt. akan memberikan kemudahan kepada orang yang memudahkan orang yang sedang kesulitan. Nabi Muhammad saw. mengajarkan kita agar peduli kepada sesama dan membantu kesulitan orang lain. Peduli berarti memperhatikan. Orang yang peduli selalu memperhatikan dan membantu orang lain dalam kesulitan.

Pada Bab 6, "Kisah Keteladanan Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Syu'aib a.s" menjelaskan tentang Nabi diutus oleh Allah Swt. untuk menjadi teladan bagi umatnya. Allah Swt. berjanji untuk mencintai siapa pun yang mencintai kekasih Allah Swt. Jika kita bersungguh-sungguh mengenal dan meneladani kisah para Nabi, Allah Swt. pasti mencintai kita. Dari kisah

Nabi Yusuf, mengajarkan untuk tidak boleh balas dendam terhadap orang yang membuat kesalahan. Artinya kita tidak boleh menumbuhkan benih kebencian meskipun orang berbuat salah kepada kita. Dan dari kisah Nabi Syu'aib mengajarkan bahwa kita harus mengajak teman-teman untuk melakukan kebaikan dan tidak merugikan orang lain. Kedua hikmah kisah tersebut kiranya dapat menjadi benteng siswa dari perilaku intoleransi.¹⁰⁰

Pada Bab 7, "Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik" menjelaskan tentang Orang yang berperilaku baik, hidupnya tenteram. Berperilaku baik selalu banyak teman, banyak saudara dan dicintai banyak orang.

- d. Buku Siswa Kelas IV pada Bab 3, "Aku Anak Salih", menjelaskan bahwa anak yang baik, jujur, amanah, dan selalu hormat dan patuh kepada orang tua dan gurunya akan disayang oleh Allah.

Pada sub babnya menjelaskan tentang santun dan menghargai teman. Santun berarti halus budi,

¹⁰⁰ Achamd Hasyim dan M. Kholid Fathoni, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas III SD/MI, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018).

baik bahasa dan sopan tingkah lakunya. Orang santun biasanya sabar, tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan dan suka menolong. Sedangkan, menghargai berarti menghormati, mengindahkan, dan memandang penting kepada orang lain. Orang yang tidak menghargai berarti orang yang meremehkan atau tidak peduli terhadap orang lain.

Beberapa contoh sikap santun, yaitu mengucapkan salam, selalu memperhatikan, dan bermuka manis (berseri-seri) saat bertemu teman, berbicara dengan lembut dan tenang, suara tidak terlalu keras, dan tidak menyakitkan, sabar saat mendengarkan teman berbicara (hindari kata-kata kasar, keras, dan kotor yang dapat menyakiti hati orang lain), peduli terhadap keadaan teman dan suka menolong kesulitannya., berteman tanpa pilih kasih, tidak mencela dengan perkataan yang buruk, rendah hati dan bisa menerima dengan hati tulus atas kerja temanmu, mengucapkan “terima kasih” kepada teman yang telah berjasa, minta maaf kepada teman apabila kita bersalah, menyinggung perasaan, dan sebagainya, tidak mengambil hak orang lain dan menguasainya dengan cara mencuri, merampas, atau berdusta,

memberikan ucapan selamat, sanjungan, dan pujian secara langsung.

Pada Bab 8, “Mari Berperilaku Terpuji” terdapat sub bab rendah hati yang menjelaskan tentang contoh sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menyapa dan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain, menghargai orang lain dan tidak suka menghina, tidak memamerkan kepintaran atau kekayaan harta, suka menolong dan memberi kepada orang lain, tidak membeda-bedakan atau pilih kasih dalam berteman dan bersikap tenang dan sederhana. Contoh perilaku tersebut merupakan cerminan dari sikap toleransi.

Pembelajaran sikap toleransi juga tersirat pada Bab 9, “Mari melaksanakan salat”, yaitu pada sub bab perilaku mencerminkan pemahaman ibadah salat. Dari sub bab tersebut diuraikan perilaku mencerminkan pemahaman ibadah salat berupa kebajikan terhadap sesama, yaitu melatih kekompakan, memahami perintah ketua kelompok, tidak marah bila dinasehati, suka mengirimkan salam

dan mendoakan teman, menepati janji, dan memupuk rasa solidaritas.¹⁰¹

- e. Buku Siswa Kelas V SD/MI pada Bab 3, “Cita-citaku Menjadi Anak Salih” yang menjelaskan tentang salih artinya baik. Anak salih berarti anak yang baik. Di antara ciri-ciri anak salih adalah taat kepada Allah Swt., jujur, hormat dan patuh kepada orang tua, hormat dan patuh kepada guru, setia kepada kawan, serta menghargai sesama. Pada sub babnya terdapat materi “Indahnya Saling Menghargai” yaitu menghargai pendirian orang lain, menghargai keyakinan orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.¹⁰²

Pada bab 10, “Kisah Teladan Luqman” dalam salah satu sub babnya, “Jangan Angkuh dan Sombong”, terdapat ajaran untuk membentengi sikap intoleransi, yaitu larangan membenci. Dalam sub bab tersebut disebutkan bahwa Hindari perbuatan buruk (mungkar). Misalnya: (1) syirik atau menyekutukan

¹⁰¹ Achmad bukhoris ismail Ghozaly, Feisal, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD/MI, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.*, Revisi 2017 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017).

¹⁰² Feisal Ghozaly dan Achmad Buchori Ismail, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V SD/MI, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Revisi 2017 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017). Hlm. 25-26.

Allah Swt., (2) membenci kedua orang tua, (3) membenci bapak dan ibu guru, (4) berkelahi, (5) mencuri, serta (6) berkata kasar dan kotor.¹⁰³ Rasa benci merupakan benih intoleransi, maka larangan membenci merupakan upaya untuk mencegahnya.

- f. Buku Siswa Kelas VI SD/MI pada Bab I, “Indahnya Saling Menghormati” diperlihatkan berbagai agama di Indonesia dan tempat ibadahnya.



Gambar 6.
Pada Bab 1, “Indahnya Saling Menghormati”

¹⁰³Ismail. Hlm. 87

Pada Bab 6, “Indahnya Saling Membantu dan Hidup Rukun” menjelaskan tentang arti Q.S. al-Ma'idah/5:2 yang mengajarkan untuk saling tolong-menolong dengan sesama dalam perbuatan baik dan taqwa, dan tidak tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan saling bermusuhan.¹⁰⁴

2. Materi Toleransi Beragama Tersurat dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi toleransi beragama tersurat dalam Buku Siswa Kelas VI SD/MI yaitu pada Bab 8, “Senangnya Berakhlak Terpuji”. Bab ini mempunyai sub bab Memahami Makna Berbaik Sangka, Simpati, Toleran, Hidup Rukun serta Hormat & Patuh kepada Orang tua, Guru dan sesama Anggota Keluarga.

Seorang siswa harus selalu berbaik sangka atau berpikir positif terhadap orang tua, guru atau teman. Berpikir positif adalah perilaku terpuji. Lawan kata berbaik sangka adalah berburuk sangka atau prasangka. Siswa yang baik akan menghindari prasangka buruk terhadap orang lain. Di dalam Q.S. al-Hujurat/49:12, Allah Swt. sudah mengingatkan kita agar menjauhi prasangka

¹⁰⁴Hindun Andwar dan Feisal Ghazaly, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VI SD/MI*, Revisi 2018 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018). Hlm. 53

buruk, jangan mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang lain. Karena apa yang kita sangkakan belum tentu kebenarannya. Di samping itu, diri kita belum tentu lebih baik dari orang yang kita jelek-jelekan tersebut.

Pada bab ini menjelaskan bahwa kata simpati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti: rasa kasih, rasa setuju (kepada), dan rasa suka. Secara umum, kata simpati dapat diartikan sebagai perasaan kebersamaan secara sosial hingga seseorang dapat merasakan perasaan orang lain, (biasanya suatu perasaan sedih) dalam dirinya sendiri. Contohnya saat kita mengetahui orang lain mendapat musibah, seperti orang tuanya meninggal dunia, kita dapat merasakan kesedihan yang sama.

Sayangnya, materi yang membahas toleransi sendiri sangat sedikit, hanya 2 halaman saja. Pada sub bab Toleran dijelaskan arti kata toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu kata sifat yang menunjukkan sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri. Adapun toleransi adalah sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama.

Pada materi toleran juga disebutkan contoh-contoh sikap toleran berikut ini:

- a. Kita menghormati pendapat teman yang berbeda dengan pendapat kita.
- b. Kita tidak membuat kegaduhan di masjid saat orang-orang sedang melaksanakan ibadah salat.
- c. Kita tidak memasang petasan yang memekakkan telinga karena bisa saja di sekitar kita ada bayi atau orang sakit.
- d. Kita tidak membuat keributan di kelas saat guru sedang menjelaskan karena teman-teman lainnya butuh ketenangan untuk belajar.
- e. Kita tidak hidupkan radio, VCD atau televisi keras-keras sehingga mengganggu tetangga.
- f. Kita tidak main gitar atau bedug di saat para tetangga sedang istirahat.
- g. Kita tidak mengejek kawan yang berbeda suku dan agamanya.

Dari sikap toleran, simpati dan berbaik sangka akan tercipta kerukunan. Pada sub bab selanjutnya disebutkan arti kata rukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah baik dan damai; tidak bertengkar, hidup rukun artinya hidup damai dan tidak bertengkar. Hidup rukun sangat dianjurkan oleh agama karena manusia

diciptakan oleh Allah Swt. bersuku bangsa yang berbeda yang menyebabkan budayanya pun berbeda. Namun, kita diajarkan untuk saling rukun karena dalam pandangan Allah Swt., hanya orang bertaqwa yang membedakan satu dengan yang lainnya. Allah Swt. menciptakan manusia berpasang-pasangan dan bersuku bangsa.

Orang yang paling mulia di sisi Allah Swt. adalah orang yang paling bertaqwa. Kita hidup di dunia ini tidak sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Kita hidup membantu atau dibantu, baik langsung atau tidak langsung. Ketika kita sakit di kelas, teman dan guru kita yang membantu. Bahkan, ketika kita masih kecil dan belum bisa berjalan, orang yang menggendong-gendong kita adalah orang tua, kakak, nenek, atau tetangga kita. Oleh sebab itu, kita harus menghormati mereka semua.

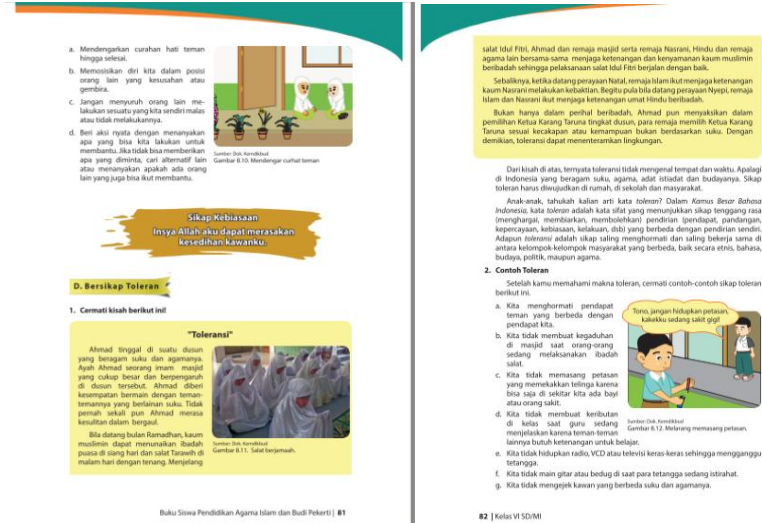
Pada bab tersebut disebutkan contoh-contoh perbuatan yang menyebabkan hidup rukun berikut ini:

- a. Setiap akan berbicara atau melakukan kegiatan, harus diperhitungkan baik dan buruknya.
- b. Menghargai orang lain; orang tua, orang yang lebih tua, kakak-adik, teman yang beragama lain, teman yang berasal dari daerah lain.

- c. Berbicara yang baik, tidak dengan kata-kata yang kasar, yang membuat orang lain marah atau sakit hati.
- d. Dalam bertindak, mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Atau, dalam bertindak, tidak egois yang selalu mementingkan diri sendiri.
- e. Dan lain-lain

Adapun perbuatan yang membuat hidup kita tidak rukun, antara lain:

- a. Berbuat lebih mengedepankan emosi atau cepat marah bukan akal sehat.
- b. Tidak menghargai orang lain dan atau menganggap diri sendiri paling benar dan paling pintar.
- c. Suka mencela dan mengolok-olok teman. Perbuatan mengolok atau mencela sering kali menjadi pemicu suatu pertengkaran atau perkelahian.
- d. Suka berbicara kasar dan merendahkan orang lain.
- e. Dan lain-lain.



Gambar 7.

Materi toleransi dalam Buku Siswa Kelas VI SD/MI

G. TELAAH PROSES PEMBELAJARAN TOLERANSI BERAGAMA

Materi toleransi beragama yang ada pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, disampaikan secara online selama pandemi covid-19. Pembelajaran dilakukan melalui aplikasi *Whats'App Group* (WA Grup) dan aplikasi *google classroom*. Materi dibuat dalam bentuk *power point* dan video untuk memudahkan siswa memahami materi. Sebagaimana jawaban Bapak Nur Wijayat, S.Pd.I, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti, menyatakan lebih menyukai aplikasi google classroom karena lebih *simple*.¹⁰⁵

Menariknya, akibat dari PJJ pada masa pandemi covid, siswa jadi mendapat materi pendidikan multikultural dari berbagai agama. Hal ini bisa membuat siswa menyadari, bahwa ada keyakinan dan ajaran yang berbeda tapi tetap harus saling menghormati. Sebab, informasi yang salah tentang suatu agama yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman, sebaliknya, pengetahuan yang lebih baik tentang agama yang berbeda akan meminimalisir kesalahpahaman. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik sebagai kunci toleransi yang lebih besar. Jika pengetahuan yang lebih luas tentang detail agama tertentu dan praktik mereka, maka sikap intoleransi akan berkurang. Toleransi bisa menjadi kebajikan jika dipahami dengan upaya saling pengertian.

Sehubungan dengan pemberlakuan sistem PJJ di SDN.04 Purwodadi selama masa pandemi covid-19, maka semua kegiatan pembiasaan yang ada dalam SOP Budaya SDN.04 Purwodadi tidak dapat dilaksanakan. Kegiatan untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama hanya melalui materi yang disampaikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

¹⁰⁵ Hasil kuesioner yang diberikan kepada Bapak Nur Wijayat, S.Pd.I pada tanggal 27 Juni 2021.

Salah satu kegiatan yang masih dilakukan untuk menumbuhkan rasa toleran pada siswa adalah guru dan kepala sekolah selalu memotivasi siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan siswa masing-masing lewat WA Grup.

Model penanaman toleransi beragama untuk menumbuhkan rasa toleran pada siswa di SDN. 04 Purwodadi terdapat berbagai macam cara yaitu:

1. Jurnal

Pendidik membuat jurnal control karakter yang diberikan kepada siswa untuk diisi dengan rutin yang diketahui oleh orangtua.¹⁰⁶ Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, bahwa:

Waktu daring, saya membiasakan untuk pemberian materi ke anak, tidak hanya melulu materi dari buku tapi justru sikap apa yang dilakukan di rumah. Jadi materi dan jurnalnya saya buat.¹⁰⁷

Jurnal tersebut dapat diisi dengan bantuan orangtua. Apabila tidak ada kegiatan dengan teman, maka orangtua dapat mengganti dengan pertanyaan cerita yang menggambarkan situasi kegiatan dalam tabel, seperti teman yang membutuhkan pertolongan, atau terkena

¹⁰⁶Yoyoh Juhriah, "Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19," n.d., 1–21.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021.

musibah. Jawaban siswa akan terlihat mau membantu menolong atau sebaliknya.

Contoh Jurnal Control Sikap Toleransi

Bulan : Agustus 2021

Minggu ke : 1

Aspek Penilaian : Peduli

No	Hari, Tanggal	Membantu teman saya jika terkena musibah	Menolong teman yang kesusahan	Memahami cara bicara teman yang berbeda tutur bahasa	Mendengar orang lain berpendapat atau bercerita dengan baik
1	Senin, 2-08-2021				
2	Selasa, 3-08-2021				
3	Rabu, 4-08-2021				
4	Kamis, 5-08-2021				
5	Jum'at, 6-08-2021				
6	Sabtu, 7-08-2021				
	Jumlah				
	Nilai				

Petunjuk pengisian : Isilah kolom pelaksanaan sikap peduli dengan :

Tanda v = Jika melaksanakan

Tanda - = Jika tidak melaksanakan

2. **Keteladanan.**

Segegap guru bersama Kepala Sekolah di SDN.04 Purwodadi menjadi panutan dalam bersikap toleransi. Guru menunjukkan rasa hormat dan toleransi kepada guru lain maupun kepada siswa, sehingga sikap tersebut dapat menjadi teladan untuk siswa.¹⁰⁸

Saya sukanya, semoga SD lain bisa seperti itu. Itu datangnya dari pimpinan juga. Pimpinan saya, Bu Wid, menanamkan dan menekankan pada pembentukan karakter, “*ojo ono bedane*”. Jangan melihat agama ini, agama itu. Kita diajak bersama-sama. Sehingga imbasnya, kita semua bisa guyub bersama-sama. Dan harus sinkron njih, sehat, tidak hanya Kepala Sekolah, tapi guru agama lain pun juga mendukung. Jadi secara keseluruhan, baik Kepala maupun semua guru bersama-sama menekankan hidup damai dengan sesama. Kita juga saling sharing, berbagi, memberi masukan dengan guru mapel agama lain tentang metode pembelajaran penanaman karakter.¹⁰⁹

¹⁰⁸Sandy White Watson and Linda Johnston, “Tolerance in Teacher Education: Restructuring the Curriculum in a Diverse but Segregated University Classroom,” *Multicultural Education* 13, no. 3 (2006): 14–17.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021.

3. Memberikan bimbingan.

Guru Agama bersama Kepala Sekolah SDN.04 Purwodadi selalu memberi bimbingan untuk menerima dan menghormati perbedaan khususnya perbedaan keyakinan. Bimbingan ini dilakukan baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun dalam pendampingan kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Marsih, Guru sekaligus Walikelas VI bahwa:

Ibu (Kepala Sekolah) selalu mendorong kami para guru untuk selalu aktif dan kreatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Ibu selalu memotivasi dan membimbing kami untuk mengikuti lomba, membuat media pembelajaran baru untuk siswa tanpa membeda-bedakan tua-muda, senior-junior, apalagi perbedaan agama. Semua *sengkuyung* bersama. Beliau selalu mengingatkan untuk menekankan pendidikan pada karakter siswa, saling menghormati, menghargai. Dan sikap itu yang kami tiru dan tularkan kepada anak-anak.¹¹⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SDN.04 Purwodadi memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi kepada para guru yang ada di SDN.04 Purwodadi. Selanjutnya, para guru melakukan hal yang sama kepada siswa, yaitu membimbing dan memotivasi siswa untuk selalu hidup

¹¹⁰ Disampaikan Bu Marsih, Wali kelas VI saat menemani peneliti menunggu Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi sebelum wawancara pada tanggal 26 April 2021

rukun, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

4. Dorongan atau motivasi.

Guru bersama Kepala Sekolah SDN.04 Purwodadi juga selalu memberi dorongan dan motivasi agar siswa rajin melaksanakan ibadah masing-masing. Akan tetapi motivasi terkait toleransi beragama yang berupa hiasan dinding belum tampak pada lingkungan sekolah. Hiasan dinding dan tulisan-tulisan yang ada berisi motivasi belajar siswa.



Gambar 8. Gambar hiasan yang berisi motivasi belajar siswa



Gambar 9. Gambar himbauan larangan merokok

5. Kontinuitas (proses pembiasaan).

Hal ini tertuang dalam Budaya Sekolah SDN.04 Purwodadi, yaitu dalam Kegiatan Harian, yang dilakukan secara rutin setiap hari masuk sekolah. Kegiatan harian yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Purwodadi yaitu "5 S" dan kegiatan do'a pagi bersama.

Kegiatan 5 S adalah Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun antar warga sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari masuk sekolah. Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku. Setiap hari ada 3 orang guru yang bertugas secara bergilir untuk menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang masuk

sekolah sejak pukul 06.30 s.d. pukul 07.00.kegiatan 5 S ini dapat menjalin hubungan baik antar siswa di sekolah.¹¹¹

Jadi, biasanya kalau salam sapa pagi itu ada guru tiga atau empat di depan sekolah. Jika ada saya di tengah, maka anak-anak itu tahu. Kalau dengan guru lainnya *assalamu'alaikum*, kalau dengan saya, anak-anak mengucapkan "*selamat pagi Bu Wi*". Jadi anak-anak sudah tahu.¹¹²

Adapun kegiatan do'a pagi bersama merupakan kegiatan membiasakan melaksanakan amalan sesuai agama masing-masing.Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing siswa.Bagi siswa yang beragama Islam dilakukan dengan membaca Asmaul Husna dan berdoa bersama – sama di dalam kelas setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh guru PAI, Guru BP dan Guru kelas masing-masing. Dilanjutkan menghafal do'a sehari-hari bagi kelas I, dan II serta hafalan surat-surat pendek bagi kelas III. Kelas IV s.d kelas VI menghafal bacaan shalat Bagi siswa yang beragama Kristen dan Katholik Bersama-sama mengucap doa pagi dilanjutkan menghafal do,a sehari-hari dengan

¹¹¹ Disarikan dari Buku SOP Budaya SDN.04 Purwodadi Tahun 2020 halaman 9.

¹¹² Disampaikan oleh Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021.

dipandu oleh guru agama masing-masing di ruang perpustakaan.

Di awal tatap muka toleransi menjadi salah satu ikon kami. Disini, hari Jum'at tidak hanya hari istimewa untuk orang Islam, tapi juga untuk semuanya. Karena setiap hari Jum'at jam pertama tidak ada pelajaran. Yang muslim diadakan shalat *dhuha* bersama di lapangan dan yang non muslim saya persilahkan do'a agama masing-masing. Untuk yang Katholik di ruangan saya dan yang Kristen di Perpustakaan.¹¹³

Selain pembiasaan dalam kegiatan harian, SDN.04 Purwodadi juga mempunyai kegiatan periodik yang terkait toleransi beragama yaitu dalam kegiatan Pesantren Kilat. Kegiatan pesantren kilat bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Katolik. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari berturut turut di bulan Ramadhan. Bentuk kegiatan ini adalah mengaji bersama, dzikir bersama, dan ceramah agama, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan seperti pemutaran film keagamaan dsb. Tempat kegiatan sekolah bekerja sama dengan pengurus BKM "Masjid Baitul Makmur" yang dekat dengan sekolah. Bagi

¹¹³Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN. 04 Purwodadi, Ibu Widiarti, S.Pd, M.Pd pada tanggal 29 Juni 2021.

yang beragama Kristen dan Katolik, bertempat di gereja yang terletak tidak jauh dari SDN.04 Purwodadi, yaitu Gereja Kristen Indonesia terletak di Kemasan, sebelah utara SDN.04 Purwodadi dan Gereja Katolik yang terletak di Jl. Jend Sudirman No.25, Kemasan, sebelah selatan SDN.04 Purwodadi.

Selama pandemi, memang pembelajaran banyak dilaksanakan di rumah. Meskipun peran pendidik banyak diambil alih oleh keluarga, namun pembiasaan yang ditanamkan saat sebelum pandemi seperti membuang sampah pada tempatnya, sikap menghormati, menghargai, tetap dibawa siswa ke rumah. Ini karena pembiasaan siswa di SDN.04 Purwodadi sudah cukup lama dilakukan.¹¹⁴

Kegiatan toleransi beragama juga tercermin dalam Peringatan Hari Besar agama dan Hari Besar Nasional. Setiap hari besar agama dan hari besar nasional dilaksanakan kegiatan yang sesuai dengan hari besar yang diperingati. Selain itu, ada juga kegiatan spontan yang dikembangkan di SD Negeri 4 Purwodadi antara lain memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), membesuk teman yang sakit, ta'ziah, dangerakan peduli sesama.

¹¹⁴ Disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021

Semua kegiatan spontan tersebut dilakukan seluruh siswa tanpa membedakan keyakinan.

Bagi yang muslim melaksanakan ibadah di mushala yang ada di sekolah. Sedangkan siswa Kristen atau Khatolik melaksanakan ibadah di ruang Kepala Sekolah dan Ruang Perpustakaan. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi pembelajaran terbatas.



Gambar 10.
Siswa Kristen sedang melaksanakan pembelajaran di Ruang Perpustakaan

6. *Repetition* (pengulangan).

Kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui kegiatan harian, dilakukan berulang dan terus menerus setiap hari. Terbentuknya karakter adalah dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang

minimal 20- 30 kali, artinya, untuk dapat hasil yang maksimal dari pembiasaan satu karakter, sebenarnya butuh waktu minimal satu bulan dalam pelaksanaannya. Apabila pertanyaan diulang-ulang, maka siswa akan tumbuh kesadaran bagaimana sikap yang tepat saat teman mengalami musibah atau membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, SOP Budaya SDN.04 Purwodadi mempunyai program pembiasaan harian, salah satunya membiasakan siswa melaksanakan shalat dan do'a sesuai agama masing-masing.

7. Pengorganisasian.

Guru Agama di SDN.04 Purwodadi mengorganisasikan pengetahuan di kelas dengan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik di luar sekolah melalui kegiatan harian, kegiatan periodik dan kegiatan spontan terkait menghargai perbedaan khususnya perbedaan keyakinan.

Melatih siswa untuk dapat mempraktikkan kerohanian seperti pembacaan kitab suci. Siswa dibagi, siapa yang membaca firman, siapa yang memimpin do'a, pujian. Saya hanya menemani.

Jadi, siswa tidak hanya mempelajari teori, tapi guru juga menanamkan nilai melalui praktik dalam kegiatan harian maupun periodik.

BAB IV
URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SDN. 04 PURWODADI

A. URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA

Masyarakat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan merupakan masyarakat majemuk. Tercatat ada 137.132 orang beragama Islam, 3.070 orang beragama Kristen Protestan, 1.031 orang beragama Kristen Katolik, 30 orang beragama Hindu, 84 orang beragama Budha dan 58 orang beragama lainnya (Kongguju).¹¹⁵ Diantara keberagaman agama tersebut, perilaku toleransi menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa kita hindari. Toleransi beragama menjadikunci penting dalam perwujudan kerukunan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan toleransi beragama serta merta dibutuhkan agar masyarakat tetap terjaga kerukunan dan kedamaian antar sesama.

Adapun pentingnya sikap toleransi dimiliki oleh masyarakat adalah:

¹¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, *Kabupaten Grobogan Dalam Angka; Grobogan Regency in Figures 2021*, ed. Fungsi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (BPS Kabupaten Grobogan, 2021), <https://doi.org/1102001.3315>; Dinas Penduduk Kabupaten Grobogan, "Laporan Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama per Kecamatan," 2020.

- a. Belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindari perpecahan di dalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama adalah satu wujud nyata dari sikap menghargai dalam kehidupan bermasyarakat;
- b. Tidak hanya menghindari gejala perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antarmanusia menjadi lebih erat;
- c. Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antarumat lain yang beragama berbeda;
- d. Landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap rasa toleransi antar masyarakat.¹¹⁶

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya seharusnya menjadi tempat yang aman dalam menghadirkan serta mendukung nilai dan sikap toleransi. Setiap insan pendidikan, baik siswa dan tenaga pengajar harus memiliki prinsip menghargai perbedaan, mengapresiasi keragaman, dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Sebab, lingkungan sekolah sejatinya dapat dijadikan sebagai tempat yang baik bagi pendidikan karakter siswa.¹¹⁷

¹¹⁶ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat."

¹¹⁷ Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876.hlm.295>

Pendidikan toleransi beragama sejak usia anak-anak dipandang perlu sebagai dasar perkembangan berpikir saat dewasa nanti. Pada ada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik.¹¹⁸ Nilai karakter yang ditanamkan pada anak akan menjadi “*mindset*” (cara berfikir) dan bahkan bisa menjadi cara pandang hidup yang akan sulit hilang dan pudar. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa.

Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.¹¹⁹ Sebagaimana kata “*menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu*” dari al- Hasan al-Basri.¹²⁰ Artinya, bahwa pendidikan di usia dini memang dianjurkan, sebagai masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas

¹¹⁸ Silahuddin, “*Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*,” Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry 3, no. 2 (2017): 18–41.

¹¹⁹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, “*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*,” Jurnal Pendidikan Anak 6, no. 2 (2017): 203–13, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.

¹²⁰ Abū Amr Yūsuf bin Abdullāh bin Abd al-Barr al-Namrī Al-Qurtubī, *Jāmi’ Bayān Al-’Ilm Wa Faḍlih I*, Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzi, 1994, hlm. 167

yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan berupa kemampuan visual, auditori, sensori dan motori. Stimulasi yang diterima saat itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya saat remaja, dewasa hingga saat tua.¹²¹

Pendidikan toleransi beragama untuk peserta didik tingkat SD dianggap perlu. Masa peserta didik usia SD (6-12 tahun), anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah. Salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar.¹²² Hal tersebut dikarenakan pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan baik berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa.¹²³ Sikap intelektual mulai muncul pada masa ini sehingga anak-anak relatif mudah dididik dibanding masa sebelum dan sesudahnya.

¹²¹Rajab; Rustina N, “Telaah Kritis Kehadisan Teks Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu,” *Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 136–54.

¹²²Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun),” *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 89–100, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>.

¹²³Nia Sumiati, “Optimalisasi Perkembangan Dan Kecerdasan Berganda (Multiple Intelegenes) Anak SD Melalui Pertunjukan Sandiwara Boneka Berkarakter Cerita Rakyat,” 2002, 37–47.

Tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri.¹²⁴ Jadi adanya pendidikan toleransi beragama yang sudah ditanamkan pada awal masa intelektual di tingkat SD, dapat menjadi pondasi yang kuat bagi peserta didik di tengah keberagaman yang ada khususnya di Purwodadi.

Upaya membangun karakter toleransi dan mewujudkannya dalam sehari-hari bukanlah suatu hal yang mudah. Karena kenyataan akan keberagaman dan perbedaan menjadikan kesulitan sendiri untuk menerapkan toleransi. Karakter toleransi tidak akan tumbuh dengan sendirinya namun diperlukan suatu upaya yang sistematis agar toleransi menjadi suatu kesadaran yang dimiliki oleh anak.¹²⁵ Sebab, karakter toleransi anak nantinya tidak hanya terwujud dalam penerimaan kehidupan beragama, tetapi dalam interaksi sosial mereka juga menunjukkan sikap yang baik kepada teman sebayanya.

Pendidikan toleransi beragama sejak usia anak-anak dipandang perlu sebagai dasar perkembangan berpikir saat

¹²⁴ F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.

¹²⁵ Rizki Nur Safitri and Warsono Warsono, "Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 947–61, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/36262><https://ejournal.unesa.ac.id>.

dewasa nanti. Pada ada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik.¹²⁶ Usia sekolah dasar siswa cenderung mengikuti perilaku temannya entah itu perilaku baik dan buruk.¹²⁷ Karakter toleran seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter berupa toleransi beragama harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa.¹²⁸

Pendidikan toleransi beragama bisa dilakukan melalui pembentukan konsep diri anak dengan proses yang cukup lama dan terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya.¹²⁹ Proses pembentukan

¹²⁶Silahuddin, “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.”

¹²⁷Erlinda Risa Nur Aulia and Dinie Anggraeni Dewi, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak SD Sebagai Bentuk Implementasi PKN,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2021): 43–53.

¹²⁸Syarifatul Adawiyah, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital,” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. April 2020 (2018): 35–48, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10159>.

¹²⁹Tewelde Berhan Gebre Egziabher and Sue Edwards, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak,” *Africa’s Potential for the Ecological Intensification of Agriculture* 53, no. 9 (2013): 1689–99. Hlm. 20

karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.¹³⁰ Efek adanya pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini, anak akan matang dalam mengolah emosinya. Kematangan emosi ini membuat anak mampu membina hubungan baik dengan orang lain dalam berbagai perbedaan.¹³¹ Kematangan emosi tersebut membuat anak siap menghadapi modernisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹³² Harapannya sepuluh tahun ke depan, peserta didik memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan untuk HAM, kesetaraan gender, mendukung budaya perdamaian dan anti kekerasan, kependudukan global dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan kontribusi budaya kepada pembangunan berkelanjutan.

Pada kenyataannya, materi tentang toleransi beragama masih sangat minim di pembelajaran tingkat SD. Pada mata

¹³⁰ Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." Hlm. 20

¹³¹ Maya Khairani Nurafni, Devi Murnianti, "Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Di Kota Banda Aceh," *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry* 3, no. 1 (2017): 33–44. Hlm. 41

¹³² Sudaryanti Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 11–20, <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902.hlm.13>

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hanya ada satu lembar materi yang menjelaskan toleransi beragama secara eksplisit. Materi toleransi hanya ada di kelas VI semester genap, dimana siswa sudah konsentrasi pada ujian akhir sekolah. Hal tersebut dibanding dengan tantangan paham ekstrimisme yang semakin banyak, maka materi toleransi beragama yang ada dianggap sangat kurang. Tantangan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 membuat penyampaian materi toleransi beragama menjadi semakin kurang maksimal.

B. STRATEGI PENDIDIKAN TOLERANSI

Strategi implementasi pendidikan karakter melalui *multiple intelligences* berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran dapat digunakan dalam penanaman nilai toleransi beragama dimasa pandemi.¹³³ Hal ini sangat membutuhkan kerjasama antara guru dengan orang tua. Adanya kerjasama dan timbal balik antara guru, siswa dan orang tua yang menjadikan pembelajaran daring menjadi efektif.¹³⁴

¹³³I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.

¹³⁴Wahyu Aji et al., "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu*

Peran orangtua sangat menentukan keberhasilan pembelajaran jarak jauh ini untuk menanamkan pendidikan karakter, khususnya toleransi dan pendidikan Islam. Sebab, pendidikan karakter dan pendidikan agama akan berhasil jika dilakukan dengan kesadaran hati serta dilakukan terus-menerus.¹³⁵ Namun dalam kenyataannya, selama pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19, perhatian orangtua kurang maksimal.

Selama pandemi ini memang ada hal-hal tertentu yang kurang dari anak-anak. Tentunya tentang nilai. Karena belum tentu orangtua bisa memberi perhatian setiap harinya. Orangtua sudah disibukkan dengan pekerjaannya. Banyak orangtua yang *sambat* pada saya, “*Aduh Bu, kapan anak-anak masuk...*”¹³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka dianggap lebih efektif, khususnya pada pendidikan agama dan toleransi beragama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan selanjutnya, yaitu:

Supaya anak-anak tidak hanya tahu teori, tapi juga praktik real. Harus tatap muka. Anak-anak tidak bisa

Pendidikan 2, no. 1 (2020): 55–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

¹³⁵ Alwazir Abdusshomad, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 107–15, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021.

mengandalkan orangtua. Orangtua saja sambat. Orangtua hanya menemani. Guru pun lebih suka tatap muka. Karena kita bisa bercerita luas, praktik ini, praktik itu. Saya kalau teringat itu, saya terharu, menangis. Bisa bertemu anak-anak, tatap muka. Kembali mengajar dengan anak-anak, siswa. Lebih capek, sungguh lebih capek tidak ada muridnya. Meskipun difasilitasi media peralatan pembelajaran digital, tapi tetap lebih enak tatap muka. Karena ada kekuatan emosi yang terjalin.¹³⁷

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi dan aplikasi virtual tetap tidak bisa menggantikan nilai emosional yang terjalin saat tatap muka langsung. Ikatan emosi antara guru dan siswa dapat mengembangkan pembentukan karakter siswa. Perkembangan emosi anak dalam proses belajar, akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan emosinya.

Pada pengalaman belajar seperti ini anak akan bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang yang diamati. Anak belajar dengan mempersamakan diri. Anak meniru reaksi emosional orang lain (sebagai objek yang diamati) yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021.

yang ditiru. Disini anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.¹³⁸ Ikatan emosional yang dibangun oleh guru kepada siswanya membuat sang anak merasakan kenyamanan berada di dekat gurunya. Sehingga seorang anak bisa terbuka kepada orang yang senantiasa dekat dengan dirinya. Hal itulah yang membuat ikatan antara guru dan siswanya melekat, yaitu melalui komunikasi interpersonal yang hanya bisa dibangun bersama dalam pembelajaran secara tatap muka.¹³⁹

Kegiatan belajar yang hanya menggunakan media *WhatsApp Group* tanpa menggunakan metode tatap muka menjadi tidak efektif. Ikatan emosi yang muncul tidak sekuat apabila pembelajaran dilakukan dengan pertemuan langsung di kelas.¹⁴⁰ Siswa sulit merasakan kedekatan seperti yang dirasakan apabila kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam kelas. Padahal kedekatan yang ditimbulkan dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan untuk

¹³⁸ S.F. Ilmi Al Idrus, Idrus P S Damayanti, and Ermayani, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–46.

¹³⁹ Sutinah and Bagong, "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak 'Melati' Bengkulu" 18, no. 3 (2011): 213–24.

¹⁴⁰ Sepriadi Saputra, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 7, no. 1 (2020): 11–21, <https://doi.org/10.37676/profesional.v7i1.1087>.

menumbuhkan keinginan dan semangat dalam diri siswa untuk melaksanakan pelajarannya. Perbedaan konsep pemahaman antara guru dan siswa akan sulit dihindari karena siswa tidak dapat secara penuh merasakan emosi yang timbul dalam diri guru pada saat menyampaikan materi.

Di sisi lain, pandemi covid-19 telah memaksa dunia pendidikan berbenah dengan menggunakan perangkat digital untuk pembelajaran. Akibatnya, diberlakukannya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Pembelajaran jarak jauh secara daring memiliki beberapa kelebihan yaitu tidak memerlukan ruang kelas, sehingga siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada. Materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat disampaikan lebih singkat dan cepat. Guru mulai bisa menggunakan media internet dan aplikasi yang berbagai macam untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sebagaimana jawaban Bapak Nur Wijayat, S.Pd.I bahwa guru bisa mengenal aplikasi google classroom karena ada pandemi.¹⁴¹

Latar belakang orangtua yang berbeda mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana yang

¹⁴¹ Hasil kuesioner yang diberikan kepada Bapak Nur Wijayat, S.Pd.I melalui aplikasi *google form* pada tanggal 27 Juni 2021.

disampaikan oleh Bapak Nur Wijayat, S.Pd.I.¹⁴² PJJ membuat minimnya interaksi secara langsung sehingga lebih sulit menerapkan pendidikan toleransi beragama sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K dalam wawancara;

lebih capek tidak ada muridnya. Meskipun difasilitasi media peralatan pembelajaran digital, tapi tetap lebih enak tatap muka¹⁴³

Siswa di rumah kurang bisa konsentrasi terhadap materi yang diberikan karena lebih malas daripada di kelas. Hal ini diambil dari kuesioner yang menunjukkan bahwa 23 dari 70 siswa menjawab terkendala malas, 20 dari 70 siswa menjawab karena terkendala Sinyal tidak merata, 18 dari 70 siswa menjawab ketersediaan kuota dan 7 dari 70 siswa menjawab ketersediaan gadget juga menjadi kendala dalam pembelajaran selama pandemi covid-19.¹⁴⁴

Pembiasaan pendidikan toleransi beragama pada masa pandemi lebih efektif menggunakan media sosial yang sering digunakan peserta didik. Sebab, pada faktanya, teknologi telah mengubah ikatan sosial antar individu dengan masyarakat

¹⁴² Hasil kuesioner yang diberikan kepada Bapak Nur Wijayat, S.Pd.I melalui aplikasi *google form* pada tanggal 27 Juni 2021.

¹⁴³ Disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021

¹⁴⁴ Hasil kuesioner siswa yang diberikan secara daring melalui aplikasi *google form* pada tanggal 27 Juli 2021

luas. Teknologi jaringan yang menjelma menjadi satu kesatuan dan membentuk dunia dengan meniadakan batasan-batasan. Interaksi sosial yang selama ini biasa dilakukan berubah dengan adanya media sosial. Salah satu dampak positif bagi pengguna media sosial adalah jejaring sosial juga mengandung unsur penghilang stres dan memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial bagi mereka yang sulit berinteraksi secara nyata.¹⁴⁵ Sebagian besar anak-anak dan remaja lebih memilih bermain media komunikasinya (*handphone*) di rumah masing-masing dibandingkan dengan memainkan permainan tradisional di luar rumah.¹⁴⁶

Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan pembelajaran secara daring. Anak-anak mempunyai kesempatan menggunakan *smartphone* lebih banyak, dan tentu anak-anak mempunyai kesempatan bermain media sosial lebih luas juga. Berdasarkan data yang dirilis Hootsuite (2020), selama pandemi, jumlah media sosial juga mengalami peningkatan sebesar 7% (meningkat 10 juta pengguna)

¹⁴⁵ Edwi Arief Sosiawan, “Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Interaksi Dan Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (2011): 60–75.

¹⁴⁶ Sam’un Mukramin, “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kota Makassar,” *Equilibrium; Jurnal Pendidikan Sosiologi* VI, no. Juli-Desember 2018 (2018): 86–94, https://doi.org/E_ISSN: 2339-2401/P_ISSN: 2477-0221.

dibandingkan tahun sebelumnya.¹⁴⁷ Jumlah pengguna media sosial yang sangat besar ini bisa dimanfaatkan sebagai media untuk mensosialisasikan pendidikan toleransi beragama.

Dari hasil kuesioner siswa menunjukkan 64 siswa memilih pembelajaran tatap muka di kelas. Tingkat keaktifan siswa dalam pengerjaan tugas juga belum maksimal, hanya 36 siswa yang selalu mengerjakan tugas. Sedangkan 25 siswa menjawab pernah tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan penyerapan materi toleransi beragama kurang maksimal.¹⁴⁸

Model penanaman perasaan toleransi beragama (*feeling knowledge*), seperti keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pengorganisasian, membutuhkan interaksi langsung. Sedangkan pada masa pandemi covid-19, pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring. Implikasi pandemi covid-19 menjadi momentum *e-learning* atau pembelajaran daring massal di dunia pendidikan Indonesia. Keuntungan besar dari *e-learning* termasuk interaksi membebaskan antara peserta didik dan instruktur, dari keterbatasan waktu dan ruang melalui model jaringan

¹⁴⁷ datareportal.com, "Indonesia Digital Report 2020," *Global Digital Insights*, 2020, 43, <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=digital-2020-indonesia>.

¹⁴⁸ Hasil kuesioner siswa yang diberikan secara daring melalui aplikasi *google form* pada tanggal 27 Juli 2021

pembelajaran asinkron dan sinkron.¹⁴⁹ Oleh karena itu, selama masa pembelajaran daring, sangat dibutuhkan kreatifitas guru dalam penyampaian materi-materi yang berkaitan dengan karakter anak.

Berbagai platform internet khususnya media sosial dapat digunakan untuk membuat materi toleransi beragama agar lebih menarik. Berdasarkan hasil penelitian Lisniasari, diketahui bahwa media sosial dapat mempengaruhi kerukunan umat beragama Lintas Iman INGAGE kota Medan tahun 2019 sebesar 72,4%.¹⁵⁰ Berdasarkan penelitian mengenai Pengaruh Dakwah di Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Palu, menunjukkan bahwa dakwah di instagram mampu mempengaruhi secara signifikan perilaku keagamaan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).¹⁵¹ Demikian juga media *Youtube* memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperkenalkan serta

¹⁴⁹SUMIT GOYAL, "E-Learning: Future of Education," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6, no. 4 (2012): 239, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.168>.

¹⁵⁰ Lisniasari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keurukunan Beragama Pemuda Lintas Iman INGAGE," 2019, 24–39.

¹⁵¹ Muhammad Ridwan, Nurdin, and Fitriingsih, "Pengaruh Dakwah Di Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 193, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss2.118>.

memberi pengaruh positif terhadap Dakwah Islam.¹⁵² Penggunaan media social Tik tok dalam media dakwah yang dikembangkan oleh sebagian Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang juga mendapatkan respon positif oleh anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua.¹⁵³

Penggunaan media sosial dengan menggunakan gambar, dapat meningkatkan kemampuan memahami siswa. Penggunaan gambar membuat motivasi belajar siswa lebih tinggi dibandingkan hanya diajarkan secara langsung tanpa menggunakan media gambar.¹⁵⁴ Sesuai dengan teori jeaus Piaget bahwa anak SD dengan rentang umur 6-12 tahun berada pada pra operasioanal kongret.¹⁵⁵ Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik.¹⁵⁶ Oleh karena itu, pendidikan toleransi beragama dengan pendekatan visual

¹⁵²Ramadhan R and Destiana H, “Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Dakwah Islam Dengan Metode Structural Equation Modeling(SEM),” *Jurnal & Penelitian Teknik Informatika* 1, no. 3 (2018): 60–66, <https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/sinkron/article/view/150>.

¹⁵³Sholihatul Atik Hikmawati; Luluk Farida, “Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang” 2 (2021): 1–11.

¹⁵⁴Baiq Halimatuz Zuhrotul Aini, “Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas Satu SDN 3 Suralaga Tahun Pelajaran 2019/ 2020,” *Bada’a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 65–75, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.254>.

¹⁵⁵Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, n.d.

¹⁵⁶Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.”

berupa gambar atau video di media sosial, akan memudahkan siswa memahami materi toleransi beragama sekaligus dapat menanamkan rasa toleran.

Saat ini sudah ada Guru PAI dan Budi Pekerti di SDN.04 Purwodadi yang menggunakan youtube sebagai media pembelajaran. Namun, belum ada yang menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, maupun aplikasi tiktok untuk penyampaian materi. Hampir semua siswa mempunyai media sosial. Dari 70 anak, diantaranya 14 anak mempunyai akun facebook, 22 anak memiliki akun instagram, 24 anak memiliki akun tiktok dan 9 anak tidak memiliki media sosial. Setiap harinya, 24 anak membuka media sosial hanya sekali, 13 anak membuka media sosial 2 jam sehari dan 22 anak membuka sosial lebih dari 2 jam dalam sehari.¹⁵⁷

Dari hasil tersebut, akun tiktok yang paling banyak disukai siswa. Sebaliknya, guru belum ada yang mempunyai akun tiktok.¹⁵⁸ Jika saja guru berani berkreasi menyampaikan materi secara menarik di media tiktok akan lebih mengena pada siswa, dibanding dengan materi yang disampaikan secara monoton. Sebab, kelemahan anak di saat banyak rasa ingin tahunya, mereka mencoba mencari referensi model di media

¹⁵⁷ Hasil pertanyaan kepada siswa yang diberikan secara daring melalui aplikasi *google form* pada tanggal 27 Juli 2021

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI & Budi Pekerti pada tanggal 20 Februari 2021

sosial. Proses imitasi dan adaptasi ingin menjadi apa yang ditampilkan oleh media sosial banyak terjadi.¹⁵⁹ Apabila guru dapat berinteraksi secara intensif melalui media sosial, maka siswa mendapat model yang baik untuk dijadikan panutan dan adaptasi. Hubungan antara guru dan siswa bisa menjadi lebih dekat. Kedekatan interaksi ini akan membuat materi pendidikan toleransi beragama lebih mudah diterima.

Pembuatan konten tentang pendidikan toleransi beragama di media sosial bisa menggunakan skema yang menimbulkan efek kuat pada tiga proses dasar, yaitu: perhatian (*attention*), pengodean (*encoding*), dan mengingat kembali (*retrieval*).¹⁶⁰ Dalam hubungannya dengan perhatian, skema berperan sebagai penyaring: informasi yang konsisten dengan skema lebih diperhatikan untuk diolah dalam kesadaran manusia, sedangkan informasi yang tidak cocok sering kali diabaikan, kecuali informasi tersebut sangat ekstrem, sehingga mau tidak mau kita memperhatikannya, misalnya seperti strategi yang digunakan dalam berita-berita dengan menggunakan headline bombastis. Sadar atau tidak, informasi-informasi yang diterima oleh para pengguna media

¹⁵⁹ Cecep Darmawan et al., “Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 2 (2019): 159, <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>.

¹⁶⁰ Priliantini, “Peran Media Sosial ‘Facebook’ Dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada Aksi 411 Dan 212.”

sosial saat mencerna berita mendorong untuk resharing berita senada karena skema mental mereka kongruen tema atau preferensi tertentu. Akibatnya, kesadaran akan sesuatu yang nyata di benak para pengguna media sosial semakin terdegradasi dan tergantikan realitas semu.¹⁶¹

Menurut Nasrullah (2015), kondisi ini disebabkan oleh imaji yang ditampilkan media secara terus-menerus hingga pada akhirnya khalayak seolah berada diantara realitas dan ilusi karena tanda yang ada di media seakan-akan telah terputus dari realitas. Dengan kata lain, media sosial telah menjadi realitas itu sendiri, bahkan apa yang di dalamnya justru lebih real dan actual.¹⁶² Konten-konten yang memuat pendidikan toleransi beragama yang menampilkan ajaran agama yang damai, saling menghormati, saling menghargai menjadi dibutuhkan dalam ruang digital tersebut.

Di satu sisi, generasi saat ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, dimana kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di

¹⁶¹ Mulawarman and Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan."

¹⁶² Nasrullah, R. (2015). Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi). Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.

sekelilingnya.¹⁶³ Maka untuk melengkapi model pendidikan khususnya pendidikan toleransi beragama perlu adanya modifikasi metode pendidikan di sekolah dengan perkembangan teknologi yang ada sehingga dapat diterima oleh generasi sekarang dan akan datang yaitu melalui media sosial.

¹⁶³ Badan Statistik Indonesia, *Statistik Gender Temati...* hlm. 18.

BAB V

IMPLIKASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI SDN. 04 PURWODADI

Berdasarkan pendidikan toleransi beragama di SDN.04 Purwodadi yang teroganisir dari kurikulum hingga pembelajaran maka berimplikasi pada kehidupan sosial disana. Implikasi pendidikan toleransi beragama dalam kehidupan sosial di SDN. 04 Purwodadi diukur dari 8 indikator. Mengutip Maali Mohammed Jassim Alabdulhad dalam jurnal *Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait*, mengelompokkan ajaran toleransi dalam Islam menjadi 8 prinsip toleransi, yaitu: kebebasan berkeyakinan dan beribadah, kesetaraan, keadilan, koeksistensi, menepati janji, belas kasihan dan kebaikan, keamanan dan perdamaian, serta kelembutan dalam dialog .¹⁶⁴

1. Kebebasan berkeyakinan dan beribadah

Jawaban 59 dari 70 siswa yang selalu senang melihat teman-teman taat beribadah meskipun berbeda agama. Dari jawaban tersebut dikuatkan dengan pernyataan oleh Ibu Wiji, Guru Kristen di SDN. 04 Purwodadi, bahwa:

Ibu Kepala sekolah sudah memberikan waktu, tempat untuk kami melaksanakan ibadah kami.saya tidak

¹⁶⁴Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 422–34, <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.

merasa dianak tirikan. Saya juga dipersilahkan membawa anak-anak ke gereja yang terdekat selain pembelajaran di sekolahan untuk pengenalan lingkungan. Dan saat kami tidak ke gereja, sedangkan anak-anak muslim melaksanakan shalat jama'ah di lapangan, kami membantu menyiapkan tikar untuk shalat jama'ah tersebut. Kami guyub rukun. Semua bersama-sama.¹⁶⁵



Gambar 11.

Foto Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi

2. Kesetaraan

¹⁶⁵ Disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Dwi Rahmani, S.Pd.K, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN. 04 Purwodadi pada tanggal 28 Oktober 2021

Kepala sekolah di SDN.04 Purwodadi menanamkan karakter “*ojo ono bedane*” (jangan ada perbedaannya). Semua mendapat perlakuan yang sama, yaitu sama-sama dihormati dan dihargai. Hal ini tidak saja berlaku untuk siswa, tapi juga guru. Semua guru saling membantu tanpa melihat perbedaan baik perbedaan usia maupun perbedaan agama. Guru menunjukkan rasa hormat dan toleransi kepada guru lain maupun kepada siswa, sehingga sikap tersebut dapat menjadi teladan untuk siswa.

Semua siswa dipersilahkan memilih ekstrakurikuler yang ada di SDN. 04 Purwodadi tanpa membeda-bedakan agama yang dianut.

3. Keadilan

Semua warga sekolah baik siswa maupun dewan guru, mendapat perlakuan yang sama. Hanya saja tempat ibadah yang tersedia di SDN.04 Purwodadi baru mushala kecil di belakang kelas. Tempat ibadah untuk siswa non muslim belum tersedia karena keterbatasan lahan dan dana.

4. Koeksistensi (Hidup berdampingan)

Aksi toleransi beragama di SDN.04 Purwodadi terlihat dari kerukunan siswa dan guru yang ada. Selama ini belum ada aduan atau temuan tentang tindakan atau sikap intoleransi di SDN.04 Purwodadi. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 70 jawaban siswa, hasilnya 60 siswa menjawab

selalu bahagia bisa belajar bersama meskipun berbeda agama, 6 siswa menjawab kadang-kadang bahagia bisa belajar bersama meskipun berbeda agama dan 4 siswa menjawab sering bahagia bisa belajar bersama meskipun berbeda agama. Dikuatkan dengan 57 dari 70 siswa yang menjawab tidak pernah malas bekerjasama dengan teman yang berbeda agama dalam hal kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶⁶ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa kelas III SDN. 04 Purwodadi, yaitu:

Ya belajar bareng bermain bareng lah. Duduknya juga campur, tidak sendiri-sendiri. Campur yang Islam, Kristen, Katholik. Tapi di kelasku hanya ada siswa Kristen 1.¹⁶⁷

Dari pernyataan tersebut menunjukkan siswa sudah mempunyai sikap toleransi beragama, yaitu menerima teman tanpa memandang perbedaan keyakinan.

¹⁶⁶ Hasil kuesioner siswa yang diberikan secara daring melalui aplikasi *google form* pada tanggal 27 Juli 2021

¹⁶⁷ Petikan wawancara dengan siswa Kelas III, Muhammad Zaini pada tanggal 28 Oktober 2021.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan toleransi beragama di SDN. 04 Purwodadi dilakukan secara menyeluruh yang termuat di kurikulum satuan pendidikan, SOP Budaya Sekolah dan dikuatkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dibuktikan dengan silabus, RPP dan pengetahuan materi toleransi beragama (*moral knowing*) pada kelas VI SD/MI yaitu pada Bab 8, “Senangnya Berakhlak Terpuji” dan materi yang terintegrasi dengan toleransi beragama.
2. Pendidikan toleransi beragama sejak usia anak-anak dipandang perlu sebagai dasar perkembangan berpikir saat dewasa nanti. Dari pendidikan toleransi beragama sejak usia anak akan memunculkan kesadaran dan perasaan yang kuat sehingga memotivasi siswa untuk melakukan perbuatan sikap toleransi beragama sehingga dapat menjaga kerukunan di tengah perbedaan masyarakat yang ada.
3. Implikasi dari pendidikan toleransi beragama di SDN.04 Purwodadi toleransi cukup tinggi. Namun, sekolah belum dapat menyediakan tempat ibadah sesuai agama masing-masing karena keterbatasan lahan dan dana. Tempat ibadah yang disediakan hanya mushola untuk siswa muslim,

sedangkan tempat ibadah lain belum tersedia untuk siswa non muslim.

B. Keterbatasan Penelitian

Faktor penghambat pelaksanaan penelitian pendidikan toleransi di SDN.04 Purwodadi yaitu penelitian dilakukan pandemi covid-19. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas. Sehingga penelitian kurang dapat menggali lebih jauh Latar belakang orangtua yang berbeda mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran; PJJ membuat minimnya interaksi secara langsung sehingga lebih sulit menerapkan pendidikan toleransi beragama, siswa di rumah kurang bisa konsentrasi terhadap materi yang diberikan karena lebih malas daripada di kelas, sinyal tidak merata, ketersediaan kuota, dan ketersediaan gadget. Pendidikan toleransi beragama secara daring dalam pembelajaran jarak jauh kurang efektif dibanding dengan pembelajaran tatap muka.

C. Saran-Saran

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berlangsung, maka beberapa saran maupun rekomendasi perlu dilakukan.

1. Banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik pendidikan umum maupun

pendidikan karakter berupa pendidikan toleransi beragama. Guru bisa lebih kreatif menggunakan media internet yang banyak digunakan oleh siswa. Belum ada guru yang menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, maupun aplikasi tiktok untuk penyampaian materi toleransi beragama.

2. Pembelajaran karakter toleransi beragama pada siswa tingkat SD sangat membutuhkan kerjasama antara guru dengan orang tua. Pendidik bisa membuat jurnal control karakter yang diberikan kepada siswa untuk diisi dengan rutin yang diketahui oleh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Nur. "Penanaman Toleransi Sejak Dini PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur." *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 4*, no. 1 (2019): 433–42.
- Abdusshomad, Alwazir. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 107–15. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.
- Adawiyah, Syarifatul. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. April 2020 (2018): 35–48. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10159>.
- Aini, Baiq Halimatuz Zuhrotul. "Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas Satu SDN 3 Suralaga Tahun Pelajaran 2019/ 2020." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 65–75. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.254>.
- Aji, Wahyu, Fatma Dewi, Universitas Kristen, and Satya Wacana. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Al-Rabaani, Ahmed Hamad. "Views of Omani Post-Basic Education Students about Religious and Cultural Tolerance." *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018): 87–101. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1252314>.
- Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim. "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait." *British*

Journal of Religious Education 41, no. 4 (2019): 422–34.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.

- Bamkin, Sam. “The Taught Curriculum of Moral Education at Japanese Elementary School: The Role of Classtime in the Broad Curriculum.” *Contemporary Japan* 32, no. 2 (2020): 218–39. <https://doi.org/10.1080/18692729.2020.1747780>.
- Benaziria, Benaziria, and Mukhamad Murdiono. “Civic Teacher Strategy in the Integration of Nationalism and Tolerance Character in School Based on Pesantren in Yogyakarta City.” *Journal of Social Studies (JSS)* 15, no. 1 (2019): 13–34. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25227>.
- Bhakti, C P, and C Kurniasih. “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2019, 180–85. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1421>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Cartasev, Serghei I. *One World: Teaching Tolerance and Participation*. New York: Internasional Debate Education Association, 2006.
- Casram, Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Creswell, John W. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. 3rd ed. Vol. 20. India, 2009. <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>.

- Darmawan, Cecep, Hana Silvana, Heni Nuraeni Zaenudin, and Ridwan Effendi. "Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 2 (2019): 159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>.
- datareportal.com. "Indonesia Digital Report 2020." *Global Digital Insights*, 2020, 43. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=digital-2020-indonesia>.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Pedoman Singkat Persiapan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Satuan Pendidikan Sesuai Kebiasaan Baru*, 2021.
- Dinas Penduduk Kabupaten Grobogan. "Laporan Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama per Kecamatan," 2020.
- Dinata, Muhamad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *Esensia* XIII, no. 1 (2012).
- Egziabher, Tewolde Berhan Gebre, and Sue Edwards. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak." *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Ernst, Carl W. "Islamophobia in America: The Anatomy of Intolerance." *Islamophobia in America: The Anatomy of Intolerance*, 2013, 1–205. <https://doi.org/10.1057/9781137290076>.
- Fadhli, Muhammad Nur. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Guru Dari Berbagai Agama Di SD Remaja Parakan Temanggung." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Farida, Sholihatul Atik Hikmawati; Luluk. "Pemanfaatan Media

Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang” 2 (2021): 1–11.

Fathoni, Achamd Hasyim dan M. Kholid. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas III SD/MI. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018.

Fathoni, Achmad Hasim dan M. Kholid. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas II SD/MI*. Revisi2017 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.

Ghozaly, Feisal, Achmad bukhori ismail. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD/MI. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud*. Revisi2017 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.

Ghozaly, Hindun Andwar dan Feisal. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VI SD/MI*. Revisi2018 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018.

GOYAL, SUMIT. “E-Learning: Future of Education.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6, no. 4 (2012): 239. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.168>.

Grobogan, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kabupaten Grobogan Dalam Angka; Grobogan Regency in Figures 2021*. Edited by Fungsi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. BPS Kabupaten Grobogan, 2021. <https://doi.org/1102001.3315>.

Grobogan, Pemerintah Kabupaten. “Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Kabupaten Grobogan Tahun 2019.” Grobogan, 2020.

Hisnuddin. “Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi.”

Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

- Huberman, Matthew B. Miles; A. Michael Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: SAGE Publications, 2014.
- Husin, Khairiah. "Etika Global; Sumbangan Hans Kung Dalam Dialog Antar Agama," n.d.
- Ibda, F. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.
- Idrus, S.F. Iimi Al, Idrus P S Damayanti, and Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–46.
- Ismail, Feisal Ghazaly dan Achmad Buchori. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V SD/MI. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Revisi 2017 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Jaelani, Achmad Hasim dan Otong. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 1 SD/MI. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Revisi 2017 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Jean, Henk A. M. J. ten Have and Michèle S. *The UNESCO Universal Declaration on Bioethics and Human Rights; Background, Principles Dan Application. UNESCO Publishing*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2009.
- Juhriah, Yoyoh. "Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19," n.d., 1–21.

- Kemedikbud. "Kompetensi Dasar Kurikulum 2013," 2013.
- Kersten, Fred. *Phenomenological Method: Theory and Practice Contributions To Phenomenology*, 1989. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-2265-5> e-ISBN-13:
- Kidung Asamara Sigit, Ismail Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*, 2020.
- Kung, Hans. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University, 1998.
- Lilik Sriyanti. "Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperakti." *STAIN Salatiga Press- ISBN : 978-979-3549-31-6*, 2014, 60.
- Lintner, Timothy. "A World of Difference: Teaching Tolerance through Photographs in Elementary School." *The Social Studies* 96, no. 1 (2005): 34–37. <https://doi.org/10.3200/tsss.96.1.34-37>.
- Lisniasari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keurukunan Beragama Pemuda Lintas Iman INGAGE," 2019, 24–39.
- Mahariyani, Sri. "Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang," 2018. <papers2://publication/uuid/512EBCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Mendakwahkan Smiling Islam; Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat. Pustaka Compass*. 1st ed. Vol. 1. Tangerang, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 57–70. <https://osf.io/vqgj4/>.

- Mukramin, Sam'un. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kota Makassar." *Equilibrium; Jurnal Pendidikan Sosiologi* VI, no. Juli-Desember 2018 (2018): 86–94. https://doi.org/E_ISSN: 2339-2401/P_ISSN: 2477-0221.
- Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri. "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>.
- Mumin, A. U. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.
- Mustaqim, Mujahidil. "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>.
- N, Rajab; Rustina. "Telaah Kritis Kehadisan Teks Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu." *Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 136–54.
- Nafisi, Shadi. "Tolerance in Islam." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.
- Nurafni, Devi Murnianti, Maya Khairani. "Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Di Kota Banda Aceh." *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry* 3, no. 1 (2017): 33–44.
- Nurish, Amanah. "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.

- Parker, David C., Jennifer S. Nelson, and Matthew K. Burns. "Comparison of Correlates of Classroom Behavior Problems in Schools with and without a School-Wide Character Education Program." *Psychology in the Schools* 47, no. 8 (2010): 817–27. <https://doi.org/10.1002/pits.20506>.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*, n.d.
- Powell, Russell, and Steve Clarke. "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism," n.d., 1–36.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Priliantini, Anjang. "Peran Media Sosial 'Facebook' Dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada Aksi 411 Dan 212." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i1.1359>.
- Ramadhan R, and Destiana H. "Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Dakwah Islam Dengan Metode Structural Equation Modeling(SEM)." *Jurnal & Penelitian Teknik Informatika* 1, no. 3 (2018): 60–66. <https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/sinkron/article/view/150>.
- Ramadhan, Fajar Shodiq, and Romel Masykuri. "Marketing Isu Agama Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia 2015-2018." *Jurnal Penelitian Politik* 15, no. 2 (2018): 249. <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i2.753>.
- Ray, David Griffin. *The New Pearl Harbor*. New York. Vol. 911. Olive Branch Press, 2004.
- Ridwan, Muhammad, Nurdin, and Fitriningsih. "Pengaruh Dakwah

Di Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 193. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss2.118>.

Risa Nur Aulia, Erlinda, and Dinie Anggraeni Dewi. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak SD Sebagai Bentuk Implementasi PKN.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2021): 43–53.

Rodden, John. “Education for Tolerance, Education for National Identity: The Unusable German Past?” *Debatte: Journal of Contemporary Central and Eastern Europe* 9, no. 1 (2001): 56–77. <https://doi.org/10.1080/09651560120065563>.

Sabani, Fatmaridha. “Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun).” *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 89–100. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>.

Safitri, Rizki Nur, and Warsono Warsono. “Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 947–61. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/36262%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id>.

Sahin, Cavus. “Determination of Tendencies of Secondary School Students to Tolerance and Variables Affecting Their Tendencies to Tolerance.” *Anthropologist* 20, no. 3 (2015): 599–615. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891764>.

Sandoval-Hernández, Andrés, Maria Magdalena Isac, and Daniel Miranda. *Teaching Tolerance in a Globalized World. A Series of In-Depth Analyses Based on Data of the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) IEA Research for Education Teaching*

Tolerance in a Globalized World. Springer Open. Vol. 4, 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692-6>.

- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Saputra, Sepriadi. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 7, no. 1 (2020): 11–21. <https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1087>.
- Setiawan, Agung. "Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 219–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-07>.
- Silahunudin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry* 3, no. 2 (2017): 18–41.
- Sosiawan, Edwi Arief. "Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Interaksi Dan Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (2011): 60–75.
- Sudaryanti, Sudaryanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>.
- Sumiati, Nia. "Optimalisasi Perkembangan Dan Kecerdasan Berganda (Multiple Intelegences) Anak SD Melalui Pertunjukan Sandiwara Boneka Berkarakter Cerita Rakyat," 2002, 37–47.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Counsellia: Jurnal*

Bimbingan Dan Konseling 7, no. 2 (2017): 61.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

Sutinah, and Bagong. “Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak ‘Melati’ Bengkulu” 18, no. 3 (2011): 213–24.

Suwardi, Sri Setianingsih. “Penyerangan Amerika Serikat Di Afghanistan.” *Suwardi, Sri Setianingsih*, no. September (2001): 7–24.
<http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/1325/1247>.

Thambusamy, Roslind, and Adzura Ahmad Elier. “Shaping the Bamboo From the Shoot: Elementary Level Character Education in Malaysia.” *Childhood Education* 89, no. 6 (2013): 368–78.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2013.852408>.

Thibburruhany, Ali Ridho. “Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern.” *El-Afkar* 8 (2019): 1–13.

University, Elizabeth Burns Coleman Monash; Kevin. *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*. Edited by Elizabeth Burns Coleman Monash; Kevin University. *Journal of Materials Processing Technology*. Vol. 1. Rotterdam: Sense Publishers, 2018.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>

Wang, Xiuhua, and Paul Froese. “Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics.” *Religion and Education* 47, no. 1 (2020): 98–117.

<https://doi.org/10.1080/15507394.2019.1626211>.

Watson, Sandy White, and Linda Johnston. "Tolerance in Teacher Education: Restructuring the Curriculum in a Diverse but Segregated University Classroom." *Multicultural Education* 13, no. 3 (2006): 14–17.

Widjajanti, R S. "Sumbangan Hans Küng Dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama." *Ilmu Ushuluddin*, 2016.
<https://core.ac.uk/download/pdf/292117732.pdf>.

Zain, Anwar. "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 01 (2020): 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>.

Zaini. "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini." *Toleransi* 2, no. 1 (2010): 1–12.

Dokumentasi



Foto Peneliti dengan Kepala Sekolah SDN.04 Purwodadi setelah wawancara.



Foto Kelas SDN. 04 Purwodadi



Foto Lingkungan SDN. 04 Purwodadi



Foto Lingkungan SDN. 04 Purwodadi



Foto Penghargaan SDN. 04 Purwodadi

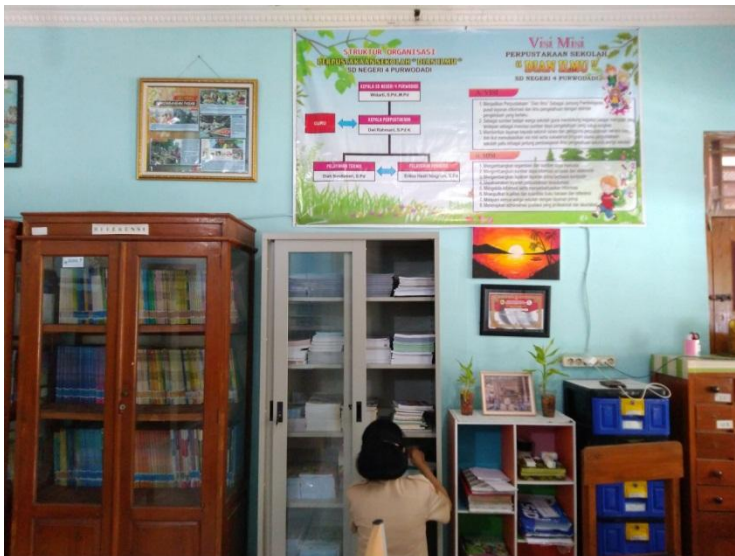


Foto Perpustakaan SDN. 04 Purwodadi

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Yuyun Hudhoifah
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 3 Januari 1989
Alamat Asal : Jl. Kol. Sugiono Gg. Srikaya
III/6 Purwodadi Grobogan 58111
Hp : 085740676660
Email : hudzaifah.aq@gmail.com
Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. TK Masithoh Purwodadi Grobogan (1993-1995)
2. SD Negeri 04 Purwodadi Grobogan (1995-2001)
3. MTs Darut Taqwa Purwodadi Grobogan (2001-2004)
4. MA Darut Taqwa Purwodadi Grobogan (2004-2007)
5. Fakultas Syari'ah Jurusan Ahwal Asy Syakhsiyyah
Prodi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang
(2007-2011)

b. Pendidikan Non-Formal

1. PP. Darut Taqwa Purwodadi Grobogan (2001-2007)
2. PP. Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang
(2007-2011)

Semarang, 30 Desember 2021

Mahasiswa Peneliti



Yuyun Hudhoifah

NIM: 1903018018